

**KEHIDUPAN BERSAMA MASYARAKAT MULTI AGAMA DALAM
MENJAGA KERUKUNAN DI KELURAHAN BABATAN KECAMATAN
WIYUNG KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mem peroleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

DEBBY PRILISIA PUTRI

NIM. I73218032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

MARET 2022

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Debby Prilisia Putri

NIM : 173218032

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan Di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 21 Februari 2022

Yang menyatakan



Debby Prilisia Putri
NIM.173218032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Debby Prilisia Putri


NIM : 173218032

Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul : **Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan Di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.** Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 11 Maret 2022

Pembimbing,



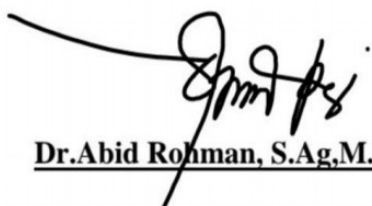
Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

PENGESAHAN

Skripsi oleh Debby Prilisia Putri dengan judul **KEHIDUPAN BERSAMA MASYARAKAT MULTI AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN DI KELURAHAN BABATAN, KECAMATAN WIYUNG KOTA SURABAYA** telah di pertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 11 Maret 2022

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I.

NIP. 197706232007101006`

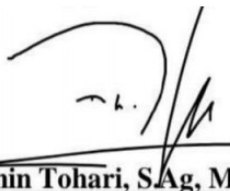
Penguji II



Dr. Warsito, M.Si.

NIP. 195902091991031001

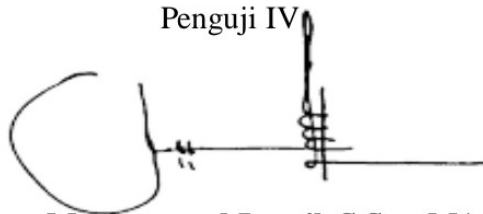
Penguji III



Dr. Amin Tohari, S.Ag, M.Si, M.Pd.I.

NIP. 197007082000031004

Penguji IV



Muchammad Ismail, S.Sos, MA.

NIP. I98005032009121003

Surabaya, 11 Maret 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan,



Prof. Akh. Muzakki, Grad.Dip.SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Debby Prilisia Putri
NIM : I73218032
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Politik / Sosiologi
E-mail address : debbyprilisia3001@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KEHIDUPAN BERSAMA MASYARAKAT MULTI AGAMA DALAM MENJAGA
KERUKUNAN DI KELURAHAN BABATAN KECAMATAN WIYUNG KOTA
SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2022

Penulis

()
Debby Prilisia Putri

Debby Prilisia Putri, 2022, *Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Kehidupan Bersama, Multi Agama, Menjaga Kerukunan*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kehidupan bersama masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Dengan rumusan masalah yang didapat yaitu bagaimana kehidupan bersama masyarakat multi agama dan bagaimana masyarakat multi agama di Babatan Kecamatan Wiyung dalam menjaga kerukunan. Tujuan dari penelitian ini adalah supaya peneliti dapat mengetahui bagaimana kehidupan bersama yang terjalin dan bagaimana upaya dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Dan Teknik pemilihan sample menggunakan teknik Snowball Sampling.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa (1) masyarakat multi agama di Babatan mampu untuk hidup bersama dengan baik sehingga bisa tetap menjaga kerukunan, kehidupan bersama yang dijalankan oleh masyarakat Babatan seperti beradaptasi dengan pemeluk agama lain, melakukan musyawarah dengan pemeluk agama lain dan mampu untuk memiliki rasa solidaritas masing-masing tanpa memandang status agama. (2) bagi masyarakat di Kelurahan Babatan upaya untuk tetap bisa menjaga kerukunan hingga saat ini yaitu ajaran pada masing-masing agama menjadi pedoman untuk hidup rukun, peran elit informal dalam mengupayakan pada masyarakat, tidak menjadikan perbedaan-perbedaan agama sebagai permasalahan dalam bermasyarakat, tidak melecehkan atau menghina keyakinan pemeluk agama lain.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORETIK KEHIDUPAN BERSAMA MASYARAKAT MULTI AGAMA	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Tinjauan Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan	22
C. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Pemilihan Subjek Penelitian	40
D. Tahap-tahap Penelitian	42
E. Tehnik Pengumpulan Data	44

F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	48
BAB IV KEHIDUPAN BERSAMA MASYARAKAT MULTI AGAMA DI KELURAHAN BABATAN, KECAMATAN WIYUNG, KOTA SURABAYA	
A. Gambaran Umum Kelurahan Babatan	49
B. Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya	61
C. Masyarakat Multi Agama di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung Dalam Upaya Menjaga Kerukunan.....	91
D. Analisis Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung di Tinjau dari Teori Struktural Fungsional Talcot Parsons	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	118

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Struktur Organisasi Kelurahan Babatan	50
Gambar 4.1 Peresmian Rumah Ibadah Vihara	71
Gambar 4.2 Liputan Bersama Humas Polri Untuk Kampanye Damai....	72
Gambar 4.3 Kondisi 6 Rumah Ibadah Berdampingan	76
Gambar 4.4 Musyawarah Antar FKRI (Forum Komunikasi Rumah Ibadah)	77
Gambar 4.5 Kondisi Makam dengan 3 Agama yang Berbeda	79
Gambar 4.6 Musyawarah Antar RW, Tokoh Agama, dan Perangkat Desa Babatan	80
Gambar 4.7 Musyawarah Antar warga	82
Gambar 4.8 Hasil Musyawarah Masyarakat Babatan.....	83
Gambar 4.9 Pembagian Tali Asih	87
Gambar 4.10 Solidaritas Masyarakat Dalam Peristiwa Kematian	88
Gambar 4.11 Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Multi Agama.....	90
Gambar 4.12 Sedekah Bumi.....	101
Gambar 4.13 Perayaan Malam Tirakatan	101
Gambar 4.14 Masyarakat Babatan Bermasyarakat.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan	40
Tabel 4.1 Jaringan Lahan Kelurahan	51
Tabel 4.2 Kelompok Pendidikan.....	52
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan Asing.....	53
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Masyarakat.....	54
Tabel 4.5 Tingat Pendidikan Masyarakat	56
Tabel 4.6 Keagamaan Masyarakat.....	57
Tabel 4.7 Sarana Keagamaan	59
Tabel 4.8 Lembaga Keagamaan	61
Tabel 4.9 Kerukunan Perspektif Toko Lintas Agama Kelurahan Babatan.....	92
Tabel 4.10 Perspektif Agama Islam	94
Tabel 4.11 Perspektif Agama Kristen dan Katolik.....	95
Tabel 4.12 Perspektif Agama Hindu	95
Tabel 4.13 Perspektif Agama Budha.....	96
Tabel 4.14 Perspektif Agama Konghucu	97
Tabel 4.18 Strategi dan Tindakan Tokoh Agama Islam	98
Tabel 4.19 Strategi dan Tindakan Konghucu	99
Tabel 4.20 Strategi dan Tindakan Tokoh Agama Kristen	100
Tabel 4.21 Strategi dan Tindakan Sekertaris FKRI.....	101
Tabel 4.22 Strategi dan Tindakan Tokoh Agama Hindu	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai keberagaman budaya, suku bangsa, ras, bahasa, kepercayaan dan agama. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, dengan artian berbeda-beda tetapi tetap satu. Kekayaan dan keindahan nampak jelas terlihat dengan adanya keragaman di Indonesia. Keberagaman yaitu dimana suatu keberlangsungan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki multi perbedaan dalam berbagai bidang. Salah satu dari keberagaman di Indonesia adalah pada bidang agama.

Agama merupakan salah satu bidang keberagaman di Indonesia, hal tersebut dibuktikan dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dari sila pertama menunjukkan bahwa Indonesia adalah suatu negara yang religius. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang telah diakui oleh negara, agama-agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan juga Konghucu. Dari keberagaman agama yang ada di Indonesia tersebut setiap pemeluk agama memiliki prinsip hidup berdampingan yang membangun rasa toleransi antar umat beragama dan tiap manusia untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing, hal tersebut telah di paparkan dalam UUD 1945 pasal 29. Walaupun negara Indonesia telah beragam agama tetapi tetap salah satu agama menjadi lebih dominan bagi manusia memeluk agama tersebut, agama

Islam adalah agama yang mendominasi masyarakat Indonesia dalam memeluk agama tersebut dengan mencapai 87.2 persen penghuni, sedangkan agama Kristen hanya 6.9 persen, agama Katolik 2.9 persen, agama Hindu 1.7 persen, agama Buddha 0.7 persen, dan agama Konghucu 0.05 persen. Dari persentase agama Islam lebih mendominasi dari agama-agama yang lainnya, tetapi hal tersebut tidak menjadikan masalah antar pemeluk agama lain, sebab lebih banyaknya jumlah pemeluk suatu agama tidak menjadikan negara Indonesia terlihat baik, justru bangsa Indonesia terlihat baik jika kehidupan pada setiap masyarakat berbangsa dan bernegara dengan beragamanya keagamaan menjadikan tolak ukur bagi masyarakat untuk saling toleransi, bersikap untuk tidak menghina, menyalahkan, merendahkan, mengkhafirkan atau memaksakan kehendak orang lain sebab, berbeda atau beragam tidak menjadikan apriori, berselisih, dan tidak peduli kepada orang maupun pihak lain. *“Being different does not mean indiffererent”*.² Arti kata tersebut mendorong untuk saling tolong menolong dan menumbuhkan kasih sayang antar manusia.

Kehidupan yang dilakukan bersama oleh masyarakat yang multi agama memiliki tanggung jawab lebih bagi setiap manusia. Hidup dengan ruang lingkup yang beragam tidak menjadikan sebuah kebiasaan maupun kenyamanan bagi setiap individu. Dengan beragamanya agama di negara Indonesia telah menjadikan manusia untuk saling memahami. Dalam

² Humas UNS, “Menyikapi Keberagaman, Inilah Lima Sikap Toleran Yang Dapat Dilakukan”, dipublikasi pada tanggal 30 September 2020 pukul 16.00 <https://uns.ac.id/id/uns-update/menyikapi-keberagaman-inilah-lima-sikap-toleran-yang-dapat-dilakukan.html> , diakses pada tanggal 18 November 2021 pukul 23:54

setiap ajaran agama maupun tatanan agama telah mewujudkan suatu aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan bagian terpenting dari sistem sosial yang telah melibatkan kebudayaan, mata pencaharian, bahasa dan tentunya perilaku pada setiap masyarakat. setiap agama memiliki definisi, definisi tersebut sebagai sistem kepercayaan yang terdiri dari konsep-konsep yang telah diyakini kebenarannya oleh umat yang menganut agama tersebut. Bentuk dari konsep-konsep yang berada dalam agama ini berupa sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia dengan lingkungannya akan menciptakan keseimbangan. Agama merupakan sumber yang terpenting dalam kebudayaan, memberikan arahan dan bentuk pada pikiran, perasaan dan tindak lanjut atau sikap pada diri manusia. Agama telah memberikan masukan atau arahan yang berupa bentuk pada pikiran, perasaan dan perilaku manusia, agama menjelaskan bahwa bagaimana sikap atau perilaku yang seharusnya akan menjadi pribadi yang baik dan jauhi yang buruk, sesuai atau tidaknya dengan ajaran agama yang dianut oleh individu agar kedepannya manusia bisa merasakan sendiri manfaatnya. Adanya kepercayaan membuat umat beragama memiliki perilaku sehari-hari sebagai manusia yang religius membuat mereka mampu untuk bergaul antar sesama agama maupun lintas agama. Hal tersebut dapat mendorong mereka untuk berperilaku sesuai tuntunan dari Tuhan mereka untuk selamat di dunia dan akhirat, seperti halnya dengan menjunjung tinggi nilai moral, kasih sayang hingga toleransi terhadap agama lain. Dengan

pekanya sesuai desakan agama oleh masyarakat bahwa semua tidak kejelasan yang ada dalam kehidupan bersama pada dunia. Dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama akan menimbulkan ciri khas umat beragama yang dihormati dan dihargai pada masyarakat disekitar.³ Agama telah menanamkan dalam diri manusia salah satunya yaitu memiliki akhlak yang baik, akhlak manusia memiliki komponen keseluruhan mengenai pemahaman diri, terpenting dalam mengamalkan nilai-nilai yang tertuai dalam agama yang di yakini dalam kehidupan kesehariannya.⁴

Kehidupan dengan keberagaman agama memiliki hubungan secara dialektik, hubungan manusia, masyarakat, agama dan budaya dari keempat komponen tersebut tidak bisa berjalan maupun berfungsi dengan baik jika tidak terhubung satu dengan yang lain. Dari keempatnya tersebut memiliki suatu hubungan untuk menciptakan relasi.⁵ Kehidupan yang telah dijalankan bersama dengan masyarakat yang memiliki perbedaan agama merupakan keadaan masyarakat dengan keseluruhan golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengabaikan kebebasan mendasar satu sama lain untuk bertindak melaksanakan keharusan pada setiap agamanya untuk menjalankan dan menegakkan kerukunan. Pada setiap ajaran agama telah memiliki kualitas maupun nilai-nilai dalam diri individu dalam menegakkan kerukunan. Seperti nilai religiusitas dari nilai tersebut yang

³Rr.Suhartini, *Agama dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama* (Surabaya:Dimar Jaya Press,2021) ,69-70

⁴ H.Abdul Kadir Riyadi, M.A,dkk, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press,2018),5

⁵ Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernisasi*, Bandung: CV Pustaka Pelajar, 2011), 17

perlu untuk diterapkan dalam hidup bersama yaitu merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus dan didasarkan pada motif-motif suci dalam maksud pengabdian kepada Tuhan, hal tersebut benar-benar dilandasi oleh nilai kesucian, kebenaran dan kebaikan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat, nilai keharmonisan memiliki komponen yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan bersama dalam menjaga kerukunan, dari nilai tersebut mampu untuk mencerminkan pola interaksi antar pemeluk agama lain yang harmonis dalam kehidupan beragama juga harus memiliki nilai kedinamisan dalam nilai tersebut memiliki arti bahwa individu menerapkan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan dan kebijakan bersama, nilai kreatifitas dari nilai tersebut dalam kehidupan bersama multi agama salah satunya dilandasi pada pengembangan suasana kreatif. Yang dimana suasana tersebut memiliki unsur meningkatkan ide, usaha, prokduktivitas bersama guna untuk kepentingan bersama yang bermakna untuk kedepannya. Dan nilai terakhir yaitu nilai produktivitas, kualitas dalam mencapai kerukunan hidup bersama dengan masyarakat yang multi agama hendak untuk dilandasi pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mewujudkan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan seperti yang diperlukan dalam mengembangkan amal kebijakan, bakti sosial, badan usaha dan berbagai

kerjasama sosial ekonomi dalam prioritas mensejahterakan umat beragama.⁶

Kehidupan bersama oleh masyarakat multi agama khususnya di Babatan Surabaya, tepatnya berada di Surabaya Barat, pada lokasi tersebut terdapat masyarakat yang beragam agama, dari keberagaman pada setiap agama tentunya memiliki nilai-nilai maupun ajaran-ajaran yang terkandung pada setiap agama untuk diterapkan pada kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini terletak di Surabaya Barat, tepatnya di Kelurahan Babatan, dengan perbedaan agama, suku, dan ras yang mereka miliki. Peneliti menarik untuk mengetahui dalam suatu penelitian, daerah tersebut terdapat penyebaran masyarakat dengan perbedaan masing-masing dari pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, dengan perbedaan agama pada masyarakat Babatan telah memberikan tanggung jawab lebih pada setiap individu untuk berbuat baik, saling toleransi, tidak menghina dan tentunya tidak ada unsur doktrin pada setiap agama. Hidup beragam agama tentunya tidak mudah untuk dijalankan pada masyarakat. Masyarakat Babatan tergolong masyarakat yang mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang mengatas namakan agama. Seperti pada tahun 2010 masyarakat Babatan telah memiliki konflik mengenai doktrin atas agama, dimana pengikut agama kejawan telah mendoktrin pemeluk agama lain untuk ikut dalam ajaran agama

⁶ AM Ulfa, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), 23

kejawen tersebut. Tetapi dalam permasalahan tersebut masyarakat Babatan mampu untuk mengatasinya salah satunya adalah peran elit informan dimana peranan ini mampu untuk mengatasi konflik yang mengataskan namakan agama pada masyarakat, selain itu peranan tersebut mampu untuk memberikan arahan masyarakat untuk tetap hidup bersama dengan rukun. Selain itu masyarakat Babatan telah meyakini bahwa memperkuat keyakinan pada agama niscaya setiap individu akan lebih menghormati antar lintas agama sehingga dengan pikiran, perasaan curiga dan takut akan semakin hilang. Penerapan dalam diri masyarakat Babatan yaitu kebebasan dalam beragama, dengan beragamanya agama tidak untuk saling mendoktrin antar mausia untuk mengikuti ajaran agama lain.

Berdasarkan uraian pada penjelasan diatas, peneliti ingin memahami dan mengetahui kehidupan bersama yang dilakukan masyarakat multi agama di Babatan serta bagaimana cara untuk masyarakat menerapkan kerukan antar pemeluk agama lain. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul mengenai Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, Ditinjau dari Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam Latar Belakang yang menjelaskan mengenai kehidupan bersama masyarakat multi agama, maka peneliti telah merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan bersama masyarakat multi agama di kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung ?

2. Bagaimana masyarakat multi agama di kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung dalam upaya menjaga kerukunan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kehidupan bersama yang terjalin pada masyarakat multi agama di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat multi agama di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung dalam menjaga kerukunan

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapakan dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan sebuah refrensi untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan disiplin ilmu sosial khususnya disiplin sosiologi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. Bagi Penulis

Penulis dapat menerapkan kajian ilmu teoritis ke dalam praktik yang berkaitan langsung oleh masyarakat dengan membahas persoalan-persoalan masalah sosial. Penelitian ini dapat memberikan asahan kreativitas terhadap penulis yang

berhubungan dengan mengembangkan penelitian yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang, dan hasil dari penelitian yang di peroleh menjadikan batasan bagi peneliti agar tidak salah dalam menentukan.

b. Bagi Masyarakat Multi Agama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun sumbangsih bagi masyarakat umum yang berkaitan dengan kehidupan bersama masyarakat yang multi agama pada suatu tempat agar tetap terjalin kerukunan.

E. Definisi Konsep

1. Kehidupan Bersama

Kehidupan bersama merupakan pondasi kehidupan yang tidak bisa dihindari oleh manusia, Manusia telah diciptakan oleh Allah untuk menjadi sifat yang penolong yang sepadan bagi makhluk hidup lainnya. Melalui hidup bersama manusia dipanggil untuk hidup menjadi berkat dan mendatangkan kebaikan bagi disekitarnya.⁷ Kehidupan bersama dengan fenomena multi agama telah dirasakan oleh masyarakat di Babatan, dengan perbedaan agama tersebut tidak menjadikan kehidupan bersama menjadi sebuah permasalahan untuk tidak saling berinteraksi.

2. Multi Agama

⁷ Risdian, Dewasa Dalam Kristus, Aspek-aspek Pertumbuhan, Dipublikasi Pada hari Minggu, 08 Januari 2012 pukul 08.04 <http://breadofwisdom.blogspot.com/2012/01/makna-hidup-bersama.html?m=1> , Diakses pada Tanggal 03 Desember 2021

Multi Agama yaitu suatu keadaan dimana pada kehidupan bersama masyarakat terdapat beberapa agama yang hidup dan berkembang di suatu daerah tertentu yang keberadaannya tidak mampu dicegah maupun ditolak.⁸ Keberadaan Multi Agama tersebut telah dibuktikan adanya di Kota Surabaya, letaknya di Kelurahan Babatan. Pada daerah tersebut terdapat masyarakat multi agama yang saling berdampingan, seperti masyarakat pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu.

3. Kerukunan

Istilah kerukunan umat beragama tidak jauh dengan istilah toleransi. Istilah toleransi tersebut menunjukkan bahwa saling memahami, saling mengerti dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan.⁹ Kerukunan yang terjalin di Babatan dengan masyarakat multi agama terjalin sangat baik, dengan kerukunan tersebut masyarakat mampu untuk bertoleransi, hidup bersama tidak saling menghina agama lain dan tentunya menjalankan kehidupan sehari-hari bersama dengan menerapkan ajaran-ajaran pada agama masing-masing untuk menjaga kerukunan antar masyarakat berbeda agama di Babatan.

⁸ Deny Setiawan dan Bahrul Khoir Amal, *Membangun Pemahaman Multikultural dan MultiAgama Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil*. Jurnal Universitas Negeri Medan (UNIMED) Volume 16 Nomor 2, Desember 2016 , 352.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/155> , Diakses Pada Tanggal 02 Desember 2021

⁹ Ibnu Rusydi, MA,dkk, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, Journal for Islamic Studies, Volume 1, No 1, Januari 2018,
<https://media.neliti.com/media/publications/339662-makna-kerukunan-antar-umat-beragama-dala-bd8bd3a9.pdf> , diakses pada Tanggal 6 Desember 2021

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat tertuju pada tujuan yang diinginkan, maka di dalam penelitian ini perlu di uraikan menjadi beberapa bab serta sub bab untuk memudahkan penulisan agar terstruktur dan mudah untuk di pahami. Adapaun sistematikanya yakni sebagai berikut :

1. **Bab I Pendahuluan** : Peneliti memberikan suatu sketsa mengenai latar belakang permasalahan mengenai kehidupan bersama masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan. dalam perspektif teori Struktural Fungsional Talcott Parsons , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II Kajian Teoretik**: Pada Bab tersebut meliputi penelitian terdahulu yang relevan yaitu refrensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan kajian peneliti yaitu kehidupan bersama masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, pada bab ini terdapat pula kajian pustaka beberapa refrensi yang digunakan untuk menelaah kehidupan bersama masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya. Dan kajian Teori, teori yang dipergunakan peneliti untuk menganalisis yaitu menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.
3. **Bab III Metode Penelitian** : Pada bab ini, peneliti memberikan gambaran mengenai metode penelitian yang di dapatkan melalui

Masyarakat yang berada di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya.

4. **Bab IV Penyajian Data dan Analisis Teori** : Pada bab ini, peneliti memberikan uraian mengenai data hasil penelitian “Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan Di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya” dan di analisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.
5. **Bab V Penutup** : Peneliti menuliskan mengenai kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya dalam perspektif teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dan memberikan saran maupun sumbangsih pemikiran untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang membahas mengenai kehidupan antar umat beragama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK KEHIDUPAN BERSAMA MASYARAKAT MULTI AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN

A. Penelitian Terdahulu

Dari sebagian judul penelitian yang telah diteliti dan masih berhubungan dengan judul tersebut “Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya” diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian pertama yang berkaitan dengan kehidupan bersama masyarakat multi agama sudah pernah di teliti oleh Harjianto,dkk dari Universitas PGRI Banyuwangi pada tahun 2020 dengan judul “*Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*”.¹⁰ Pada penelitian ini sepenuhnya membahas kehidupan warga pada Desa Bulurejo menciptakan kerukunan hayati antar umat beragama, dan bagaimana bentuk-bentuk aktivitas yang mendeskripsikan kerukunan antar umat beragama pada desa Bulurejo. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan didalam penelitian ini untuk pengumpulan data dalam penelitian tersebut memakai tehnik wawancara, observasi,

¹⁰ Hajianto,dkk, *Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Volume 20 Nomor 1, Februari 2020, <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/785>, Diakses pada tanggal 6 Desember 2021

dokumentasi. Selain itu untuk analisis data yang di gunakan pada penelitian ini ialah menggunakan model Miles and Huberman yang menggambarkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah merasa cukup.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Bulurejo merupakan desa yang multi agama yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Desa tersebut telah memiliki ataupun berhasil mewujudkan kerukunan umat beragama yang bisa dikatakan sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari serta melakukan berbagai macam bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama seperti pertemuan lintas agama yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, kegiatan bersih desa diikuti oleh semua warga masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan yang didalam pelaksanaannya melibatkan umat yang lainnya seperti kegiatan keagamaan umat Islam, umat Hindu, umat Kristen, Umat Katolik, dan umat Budha dan kegiatan memperingati HUT RI.

Persamaan : Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas mengenai kehidupan yang terjadi pada masyarakat multi agama dengan bentuk-bentuk yang dilakukan pada sehari-hari masyarakat multi agama.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, terletak pada fokus yang di teliti, penelitian ini berfokus kepada

bentuk-bentuk apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan kerukunan, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus kepada bentuk-bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat multi agama

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mawardi Noer Aldiansyah, dengan judul "*Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021)*".¹¹ Fokus dari penelitian tersebut adalah ingin mengetahui tentang implementasi sikap toleransi antar umat beragama di Kelurahan Babatan kota Surabaya, ingin mengetahui faktor-faktor yang mendorong adanya implementasi sikap toleransi antar umat beragama di Kelurahan Babatan Kota Surabaya, dan ingin mengetahui dampak positif adanya sikap toleransi antar umat beragama di Kelurahan Babatan Kota Surabaya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teori yang dipakai oleh peneliti adalah Muslich dan Qohar dari kedua tokoh tersebut mengartikan sebuah toleransi.
Selanjutnya temuan hasil penelitian ini adalah dari warga setempat Babatan untuk implementasi sikap toleransi antar umat beragama tidak mempermasalahkan status agama yang dimiliki setiap warga sehingga kegiatan warga dikampung berjalan dengan baik sehingga terjadi saling

¹¹ Mawardi Noer Aldiansyah, *Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malikibrahim Malang, 2021. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/27657/1/17110157.pdf>, pada tanggal 14 Desember 2021.

menghargai sesama manusia tanpa melihat atau menilai latar belakang agama, saling menjaga keamanan, kenyamanan dan kebersamaan dan tentunya saling menjaga kerukunan antar umat beragama , dan untuk faktor-faktor yang mendorong adanya implementasi sikap toleransi antar umat beragama diantaranya yaitu adanya peran tokoh masyarakat dan tokoh agama, adanya tradisi dari para leluhur, dan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk saling toleransi, lalu untuk dampak positif dari toleransi antar umat beragama yaitu terciptanya lingkungan masyarakat yang rukun, terciptanya lingkungan masyarakat yang damai, masyarakat memiliki rasa persaudaraan yang kuat dan masyarakat Babatan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

Persamaan : Persamaan dari penelitian milik Mawardi Noer Aldiansyah dengan penelitian Saya yaitu terdapat pada lokasi atau objek penelitian yaitu di Kelurahan Babatan Kota Surabaya, persamaan kedua yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif, dan persamaan ketiga yaitu terdapat pada informan. Informan yang dipilih dari antar umat agama yang berbeda.

Perbedaan : Ada perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Mawardi Noer Aldiansyah, yang pertama mengenai fokus pembahasan dari penelitian ini membahas mengenai implementasi sikap toleransi antar umat beragama sedangkan milik saya fokus kepada pembahasan kehidupan bersama masyarakat yang

ada di Kelurahan Babatan dengan melihat bentuk-bentuk yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multi agama dengan mewujudkan kerukunan antar masyarakat multi agama dan cara warga agar tetap mempertahankan kerukunan antar umat beragama, perbedaan yang kedua terletak pada teori, pada penelitian ini menggunakan teori Muslich dan Qohar sedangkan saya menggunakan teori Struktural Fungsional milik Talcott Parsons, perbedaan yang ketiga yaitu terletak pada informan yang dipilih, pada penelitian ini informan yang dipilih dari umat agama Islam, Hindu, dan Kristen saja, sedangkan penelitian saya keseluruhan agama yang diakui di Indonesia seperti Islam, Kristen, katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

3. Penelitian ketiga dari Hery Risdianto, dengan judul “*Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Budha dan Islam di Desa Jatimulyo Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)*”.¹² Penelitian ini terfokus kepada pembahasan mengenai interaksi yang terjadi pada pemeluk agama Islam dan Budha di Desa Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo, dan faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan antara pemeluk agama Islam dan Budha. Penelitian ini menggunakan metode observasi, dan teori yang digunakan oleh penelitian ini adalah Struktural Fungsional Talcott Parsons.

¹² Hery Risdianto, *Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Budha dan Islam di Desa Jatimulyo Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, diakses dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1794/1/BAB%20I.%20BAB%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> pada tanggal 14 Desember 2021

Temuan dari hasil penelitian milik Hery Risdianto adalah yang pertama hubungan kehidupan yang terjalin oleh masyarakat yang beragama Islam dan Budha berjalan sangat harmonis. Semua itu terwujud dalam bentuk gotong royong, pembangunan tempat ibadah serta penyatuan tradisi lokal (budaya jawa) dengan ritual agama. Salah satu dari faktor yang sangat mendukung terciptanya hubungan tersebut akibat dari aspek kultural yakni etika jawa (budaya jawa), hubungan keberagaman yang terjalin sangat harmonis tersebut jika bisa dilihat dari perspektif teologis dan sosiologis terbangun atas dasar adanya pemahaman keagamaan yang plural. Masyarakat telah meyakini atau menganggap bahwa pada semua agama telah mengajarkan kebenaran, kebajikan, keadilan dan nilai-nilai luhur lainnya.

Persamaan : Persamaan dari penelitian milik Hery Risdianto dan saya terdapat pada teori bahwa teori sama-sama menggunakan Struktural Fungsional Talcot Parsons, persamaan kedua yaitu sama-sama terfokuskan kepada bagaimana hubungan kehidupan sehari-hari yang terjalin oleh masyarakat yang berbeda agama dan mengenai kerukunan yang terjalin.

Perbedaan : Dari perbedaan peneliti Hery Risdianto dan saya terdapat pada informan yang digunakan yaitu peneliti ini memiliki informan yang menganut agama Islam dan Budha saja sedangkan penelitian saya menggunakan seluruh informan dari agama yang dianut atau diakui oleh warga Negara Indonesia, dan objek penelitian jelas

berbeda antara penelitian yang dilakukan oleh Hery Risdianto dengan penelitian milik saya.

4. Penelitian keempat dari Mas Ula, dengan judul “*Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Donokerto Surabaya)*”.¹³ penelitian ini berfokus kepada pembahasan yang merujuk pada kerukunan antar umat beragama islam dan Kristen dalam paham pluralitas keagamaan di Donokerto Surabaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan umat Islam dan Kristen mengenai interaksi sosial antarumat beragama, apa saja bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat antar umat beragama Muslim dan umat Kristen dalam persoalan keberagaman dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama di Donokerto Surabaya. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Dari penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa menurut masyarakat Donokerto yang berhubungan dengan interaksi sosial antar umat beragama merupakan salah satu cara yang produktif bagi masyarakat dalam menjaga suatu hubungan yang erat. Begitupun juga dengan kerukunan yang tercipta didalam masyarakat Donokerto ini terlihat dari sikap masyarakat yang saling menghargai, menghormati dan gotong royong yang hidup dalam perbedaan-perbedaan tersebut tidak

¹³ Mas Ula, *Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Donokerto Surabaya)*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/23080/2/Mas%20Ula_E02213020.pdf pada tanggal 14 Desember 2021

menjadikan masyarakat disekitar tidak terjadi gesekan konflik. Tetapi justru menimbulkan rasa harmonis dan guyub. Hal tersebut juga berpengaruh kepada faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama, yaitu perbedaan etnis namun kesamaan norma dan budaya yang terlihat dari beberapa prinsip dasar yang bisa didetifikasi dalam pembentukan masyarakat madani Donokerto yakni ikatan cinta, toleransi antar umat beragama kemudian Bhineka Tunggal Ika yang mereka pegang sebagai pedoman dalam bermasyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Persamaan : Persamaan dari penelitian milik Mas Ula dengan penelitian saya yaitu terdapat pada suatu pembahasan dimana sama-sama membahas mengenai hubungan kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masyarakat yang berbeda agama, dan mengenai pembahasan kerukunan yang terjalin pada masyarakat tersebut.

Perbedaan : Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian yang dimana penelitian milik Mas Ulfa memilih objek di Donokerto Surabaya sedangkan objek saya pada masyarakat Kelurahan Babatan Surabaya, perbedaan yang kedua mengenai informan yang dipilih , dari penelitian ini berfokus kepada masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen saja sedangkan saya berfokus kepada enam agama yang ada di Indonesia.

5. Penelitian kelima dari Faiz Unisa Jazadi,dkk, dengan judul “*Analisis Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kalangan Siswa SMA*

Negeri Di Kota Sumbawa Besar”.¹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA di kota Sumbawa Besar. Dari penelitian ini berfokus kepada pembahasan yang berkaitan dengan mengidentifikasi pandangan siswa terhadap siswa lain dengan agama yang berbeda, mengasosiasikan pandangan siswa dengan potensi konflik yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama, mengkalkulasikan nilai indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA di kota Sumbawa besar, dan menganalisis cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan nilai indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA di kota Sumbawa Besar.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA negeri di kota Sumbawa Besar pada tanggal 18 sampai dengan 25 Februari 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif-deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dengan cara pemilihan acak kelompok (*cluster random sampling*), namun tetapi tetap memperhatikan keterwakilan agama yang berbeda di antara siswa. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus. Temuan dari penelitian tersebut yaitu kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA Negeri di kota Sumbawa Besar menunjukkan bahwa upaya untuk mengoptimalkan nilai indeks kerukunan antar umat

¹⁴ Faiz Unisa Jazadi, dkk, *Analisis Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kalangan Siswa SMA Negeri Di Kota Sumbawa Besar*, Journal UnmasMataram, Volume 14, Nomor 2, 2020, <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA/article/view/141/133> diakses pada tanggal 14 Desember 2021

beragama sangat baik bisa dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan dengan angka sebesar 76,22. Hubungan keagamaan yang terjalin mendapatkan skor rendah namun masih berada pada predikat tinggi.

Persamaan : Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai kerukunan antar umat beragama.

Perbedaan : perbedaan dari penelitian ini dan penelitian saya yaitu terletak pada metode, metode untuk menganalisis data tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lalu perbedaan kedua dari objek yang diteliti, dari penelitian ini menunjukkan bahwa objek yang dipilih yaitu dikalangan siswa SMA Negeri di Kota Sumbawa, sedangkan penelitian milik saya lebih berfokus kepada masyarakat Kelurahan Babatan dengan keberagaman agamanya.

B. Tinjauan Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan

1. Tinjauan Tentang Masyarakat Multi Agama

Masyarakat merupakan kesatuan sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Pada kehidupan bersama yang dijalankan oleh masyarakat memiliki unsur perbedaan dari segi keagamaan. Perbedaan kepercayaan terwujud pada fenomena sosial bahwa masyarakat terdiri berdasarkan orang-orang yang menganut kepercayaan yang berbeda-beda. Sebab itu pada kehidupan nyata masyarakat telah dijumpai sebutan-sebutan umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Dari sebutan-sebutan ini

terdapat adanya golongan warga menurut kepercayaan yang dianut. Agama memang mengalami perubahan-perubahan pada ajaran-ajarannya tetapi yang menjadi perubahan adalah tradisi-tradisi keagamaan atau sistem-sistem keyakinan keagamaan sedangkan teks suci atau doktrin agama itu sendiri tidak berubah.¹⁵ Pada sebagian warga negara Indonesia telah di huni oleh umat Islam yang mencapai 87.2% penghuni negara Indonesia mayoritas beragama Islam sedangkan penganut agama Kristen hanya 6.9%, agama Katolik 2.9%, agama Hindu 1.7%, agama Budha 0.7%, agama Konghucu 0.05%. Dari keenam agama tersebut memiliki ajaran yang berbeda-beda, dengan keenam agama tersebut tidak bisa disamakan dan harus dibedakan agar umat masing-masing pemeluk agama bisa memahami dengan benar simbol-simbol atau ajaran di dalam sebuah agama tersebut.

Multi Agama yang telah dianut oleh warga negara Indonesia memiliki ciri khas agama masing-masing. Meskipun pada setiap agama memiliki tujuan yang sama yaitu berserah kepada Tuhan, akan tetapi keyakinan dan ajarannya tetap akan berbeda.

- a. Ciri-ciri yang diyakini oleh setiap agama yakni sebagai berikut :¹⁶
- 1) Agama Islam (Meyakini tauhid, taat dan baro'ah atau berlepas diri)
 - 2) Agama Kristen (Meyakini Cinta kasih sebagai inti kehidupan)
 - 3) Agama Budha (Meyakini hukum sebab-akibat "Karma")

¹⁵ Drs.H. Ishomuddin, MS, Sosiologi Perspektif Islam, (Malang: Penerbit UMM Press, 1997), 257

¹⁶ Dewantara,A.W , *Diktat Perbandingan Agama*, (Indonesia: dalam kacamata Soekarno, PT Kanisius, 2017), 35

- 4) Agama Hindu (Meyakini untuk menghadapi “Penderitaan”)
- 5) Khonghucu (Meyakini ajaran kelembutan)

b. Pedoman Hidup Bagi Setiap Agama

- 1) Penganut agama Islam, memiliki pedoman hidup dinamakan dengan kitab suci Al-Qur'an, setiap agama juga memiliki tempat peribadahan, untuk muslim ibadahnya di Masjid, dan hari besarnya adalah Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijrah, Isra'Mi'raj dan lain-lain.
- 2) Pedoman hidup yang dimiliki agama kristen Protestan, yaitu Alkitab, tempat peribadahan adalah gereja, dan hari besarnya di sebut dengan Hari Natal, Hari Jum'at Agung, Hari Paskah, Kenaikan Isa Almasih.
- 3) Kitab suci Katolik, adalah Alkitab tempat peribadahnya disebut Gereja tidak berbeda dengan Kristen Protestan, dan hari besarnya adalah hari Natal, Hari Jumat Agung, Hari Paskah, Kenaikan Isa Almasih.
- 4) Kitab suci Hindu, adalah Weda tempat peribadahan adalah pura, dan hari besarnya adalah Hari Nyepi, Hari Saraswati, Hari Pagerwesi.
- 5) Kitab suci yang dimiliki oleh Budha yaitu, disebut dengan Tri Pitaka, tempat peribadahnya adalah Vihara, dan hari besarnya disebut dengan Hari Waisak, Hari Asadha, Hari Kathina.
- 6) Kitab suci yang dimiliki Kong Hu Cu disebut dengan Si Shu Wu Ching, tempat peribadahnya disebut dengan Li Tang atau

Klenteng, dan hari besarnya disebut dengan Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh.

2. Tinjauan Tentang Kerukunan

a. Ajaran Pada Setiap Agama

1) Kerukunan Dalam Perspektif Agama Islam

Islam memandang bahwa manusia atau kemanusiaan dinilai secara positif dan optimis, sebab Islam telah menganggap bahwa manusia itu sama dan diciptakan dari asal yang sama yaitu dari keturunan Nabi Adam dan Hawa.¹⁷ Kerukunan yang terjadi pada beragama Islam yakni memiliki sifat yang Ukhuwah Islamiyah. Dari arti kata Ukhuwah Islamiyah yakni menggambarkan pada sebuah hubungan antara manusia-manusia Islam menjadi satu saudara yang dimana manusia satu dengan yang lainnya seolah-olah memiliki satu ikatan serta memiliki hubungan yang dijalani atas rasa cinta yang telah dilandasi oleh akidah.

Islam memiliki pedoman mengenai kerukunan dengan menjelaskan kehidupan yang dijalankan oleh manusia di dunia ini Allah telah menciptakan dan mentakdirkan manusia sebagai makhluk sosial, yang mengartikan sebagai manusia sebagai simbolimutualisme manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai dan memenuhi kehidupannya baik

¹⁷ Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 92

dalam aspek material maupun spritual karena pada ajaran agama Islam ada kaidah bahwa manusia yang memeluk agama Islam tidak membatasi mereka dalam berhubungan dengan siapa saja tanpa membedakan suku, ras, bangsa dan agama. Dari ajaran yang telah dipaparkan oleh Agama Islam bahwa nilai-nilai dalam Islam menjadikan sebuah dasar hubungan antar manusia manusia secara universal dengan tidak membedakan antara suku, bangsa, dan agama karena hubungan antar muslim dengan manusia yang menganut agama lain tidak ada larangan dalam ajaran Agama Islam.

2) Kerukunan Dalam Perspektif Agama Kristen dan Katolik

Kerukunan dalam ajaran Agama Kristen terbentuk dalam kasih setia Allah dalam Yesus Kristus dalam persekutan dengan Roh-Nya yang kudus.¹⁸ Pedoman utama pada dasar bagi umat agama Kristen dan Katolik memiliki kesamaan dalam Tuhan sama-sama berasal dari Yesus Kristus. Tetapi unsur kerukunan keduanya memiliki pandangan yang berbeda satu dengan yang lain. Dimana pada ajaran Kristen mengajarkan dalam al-Kitabnya mengenai hukum kasih, hukum kasih yang dimaksud dalam kitabnya yaitu hukum utama dalam kehidupan pemeluk agama Kristen adalah hukum utama dalam kehidupan orang

¹⁸ Daulah Ifatun Laely, *Kerukunan antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial islam dan Kristen di Desa Randuagung Lumajang)*, http://digilib.uinsby.ac.id/38748/2/Daulah%20Ifatun%20Laely%20Sakdiyah_E72214025.pdf, diakses pada tanggal 7 Desember 2021

Kristen Protestan. Sedangkan yang terkandung dalam ajaran Katolik yaitu bentuk kerukunan umat beragama dan toleransi agama tertulis pada mukaddimah Konsili Vatikan II mengenai perilaku gereja terhadap agama lain, dari pemaparan dari ajaran tersebut memiliki arti bekerjasama dengan antar agama lain untuk mewujudkan mengukuhkan kecintaan pada kesatuan antar manusia dan bangsa.

3) Kerukunan Dalam Perspektif Agama Budha

Ajaran yang dimiliki agama Budha memiliki arti penting bagi manusia yang menganut agama tersebut. Untuk mencapai kedamaian Sang Buddha bersabda, “Barang siapa yang ingin mencapai kedamaian. Ia harus cakap, jujur, tulus, rendah hati, lemah lembut dan tidak takabur”. Untuk ajaran mengenai kebencian dan cinta kasih sang Buddha bersabda “Kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah hukum yang abadi” (Dhammapada ayat 5). Tentang musyawarah, hidup damai dan rukun, sang Budhha bersabda kaum Vajji akan bertahan dan tidak akan runtuh” karena kaum Vajji melakukan permusyawarahan dan selalu mencapai mufakat dan mengakhiri permusyawaratan mereka dengan damai dan rukun.

Jika pemeluk agama Buddha melakukan pemeliharaan kerukunan, maka agama Budha memberikan petunjuk berupa enam faktor yang membawa keharmonisan atau bahasa lainnya *Saraniya-dhamma*. Adapun keenam faktor membentuk keharmonisan sebagai berikut Cinta kasih diwujudkan dalam perbuatan, Cinta kasih diwujudkan dengan memiliki itikat baik terhadap orang lain, Memberi kesempatan kepada makhluk sesama dalam ikut serta menikmati apa yang diperoleh secara benar, Di depan umum ataupun pribadi ia menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain, Didepan umum ataupun pribadi, memiliki pandangan yang sama, yang memiliki sifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pendapat.¹⁹

4) Kerukunan Dalam Perspektif Agama Khonghucu

Agama Khonghucu memiliki berbagai ajaran yang sangat luas. Banyak yang tidak mengetahui bahwa Agama Khonghucu memiliki banyaknya ajaran-ajaran yang telah di tetapkan. Ajaran tersebut berupa agama, filsafat, etika, psikologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, dan lain sebagainya. Dari banyaknya ajaran

¹⁹ Dwi Maryani Rispatiningsih, Makna Kerukunan dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Buddha, Jurnal Raden Wijaya Wonogiri, Volume 5, Nomor 1, 27 Juni 2019 <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/51> , diakses pada tanggal 8 Desember 2021

tersebut yang menjadi pokok ajaran agama Khonghucu adalah Satya dan Tepasalira, yang dimaksud yaitu Satya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan Firman kepada kita dalam kehidupan ini, menegakkan dan menggemilangkan kebijakan dan Tenggang Rasa, yang artinya mencintai dengan sesama manusia, sesama makhluk dan lingkungan hidupnya.

Ajaran Nabi Kongzi memprioritaskan kerukunan. Seperti yang dikatakan yaitu apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain. Dari perkataan tersebut mengartikan bahwa bila diri sendiri ingin tegak atau maju, bantulah orang lain agar tegak atau maju. Seorang Junzu telah memuliakan tiga hal yaitu memuliakan Firman Tuhan Yang Maha Esa, memuliakan orang-orang besar (Para Suci) dan memuliakan Sabda Para Nabi. (Lun Yu XVI :8). Ternyata biar Nabi Purba maupun Nabi kemudian, halunya serupa (Mengzi IV B : 1). Dari ungkapan tersebut telah dijelaskan bahwa ajaran Kongzi yang universal, yang menghormati dan menjunjung tinggi ajaran agama lainnya, sebagaimana juga riantasi ajaran agama Khonghucu mengarah pada perdamaian dunia.

Tanpa kerukunan didalam keluarga masyarakat tidak akan rukun, maka negara tidak akan rukun dan persatuan bangsa tidak

mungkin bisa tercapai. Perdamaian di dunia ini bisa terancam apabila bangsa-bangsa di dunia tidak bisa rukun.²⁰

5) Kerukunan Dalam Perspektif Hindu

Isa Vasyan idam sarvam yat kinca jagatyam jagat (segala yang ada didunia, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, semua itu dikendalikan oleh “Isa”). Umat Hindu sangat menghargai perbedaan. Tentang pluralisme atau paham keberagaman bagi umat Hindu sudah merupakan suatu hal yang biasa. Dalam sejarah peradaban Hindu, kita mengenal banyak sekte yang hidup rukun berdampingan dengan harmonis, saling menghargai dan saling menghormati.

Hal tersebut didasari oleh Sloka Svetasvatara Upanisad, VI.11, yaitu “Eko devas sarva bhutesu gudhas, sarva vyapi sarva bhuta-ntaratma, karmadhyaksas sarva bhutadivasas, saksi ceta kevalo nirgunas ca.” (Terdapat satu sinar suci Tuhan Yang Maha Esa yang tersembunyi menggib pada setiap makhluk, ada di mana-mana, Atman (jiwa) dari semua mahluk, memerintahkan semua tindakan, berada dalam setiap ciptaan dan menjadikan kesaksian abadi tanpa memiliki sifat apapun). Sloka tersebut telah menjelaskan bahwa pada kenyataannya kemanusiaan kita sama. Bahkan, seluruh mahluk adalah bersaudara (wasudewa kutumbhakam). Tidak hanya itu saja Agama Hindu telah

²⁰ Tim Mimbar Khonghucu (Kementerian Agama Republik Indonesia), Kerukunan Dalam Agama Khonghucu, di publikasi pada hari Selasa, 18 Mei 2021, <https://kemenag.go.id/read/kerukunan-dalam-agama-khonghucu-lmbxk> , Di akses pada tanggal 7 Desember 2021

memiliki ajaran atau bisa disebut dengan Sloka Suci Weda yang dapat dijadikan pedoman dalam menciptakan kerukunan dalam mencapai persatuan dan kesatuan, Yaitu Tatwam Asi: tat – itu, tvam – kamu, asi – adalah. Tattwam asi artinya “itu adalah kamu.” Yang dimaksud dengan kata “itu” adalah semua ciptaan Tuhan. Sarvam khalv idam Brahman : yang artinya semua yang ada ini adalah ciptaan Tuhan, karena semuanya itu adalah ciptaan atau ciptaan Tuhan. Vasudeva Kutumbhakam : semua makhluk bersaudara. Tri Hita Karana : tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan. (Parahyangan: sradha bhakti kepada Tuhan. Pawongan: interaksi, toleransi, saling menghormati dan saling menghargai antar sesama manusia. Palemahan : menjaga dan melestarikan alam sekitar, menciptakan keseimbangan yang harmoni).²¹

Setiap manusia memiliki pedoman hidup tersendiri untuk kehidupan sehari-harinya, pedoman tersebut terdapat dari agama yang dianut oleh masing-masing manusia agama merupakan definisi konseptual menjadi cerminan hidup manusia yang dapat mewujudkan nilai dan norma yang ada pada manusia sendiri. Agama yang telah diakui oleh negara Indonesia tersebut memiliki perbedaan, ciri khasnya masing-masing, dan ajaran kerukunan dalam perspektif pada setiap agama

²¹ Tim Mimbar Hindu (Kementerian Agama Republik Indonesia), Kerukunan Dalam Agama Hindu, dipublikasi pada hari Senin, 31 Mei 2021, <https://kemenag.go.id/read/hindu-dan-upaya-memelihara-kerukunan-umat-beragama-egy9x> , Di akses pada tanggal 7 Desember 2021

masing-masing semua bergantung pada diri masing-masing secara pribadi ingin menghadirkan Tuhan didalam kehidupannya masing-masing atau tidak. Yang menjadi pemahan masing-masing individu dan secara khusus pula, wajib untuk dilakukan dalam setiap tindakan, perbuatan, perkataan dalam hidup individu masing-masing.

b. Lima Kualitas Upaya Mengembangkan Kerukunan

1) Nilai Religiusitas, nilai yang terbangun dalam kerukunan pemeluk agama hendaknya patut menanamkan perilaku religus. Kerukunan yang terjalin hendaknya adalah bentuk dan suasana interaksi yang lapang dada yang didasarkan dalam motif-motif kudus pada maksud darma pada tuhan. Oleh lantaran itu kerukunan yang diterapkan sungguh-sungguh dilandasi dengan kesucian, kebenaran dan kebaikan pada rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

2) Nilai keharmonisan, nilai keharmonisan adalah salah satu dari sikap kerukunan umat beragama dalam mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, seperti yang akan diterapkan yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama”, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling meyakini, saling peduli beradaskan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

- 3) Nilai Kedinamisan, nilai dalam kehidupan umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamika yang di terapkan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan dan kebijakan bersama.
- 4) Nilai Kreatifitas, pada nilai ini mengandung unsur pengembangan suasana yang kreatif, dimana suasana tersebut mampu untuk menumbuhkan gagasan, upaya, dan kreatifitas bersama untuk kemajuan bersama.
- 5) Nilai Produktivitas, pada nilai ini masyarakat mampu untuk membentuk suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengatasi kemiskinan, kebodohan, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterahkan kehidupan bersama multi agama.²²

Babatan memiliki kehidupan bersama dengan masyarakat yang multi agama, kehidupan bersama terjalin dengan baik dan rukun tanpa ada konflik mengenai perbedaan agama pada setiap masyarakat. pasalnya kehidupan warga dilandasi oleh terbentuknya rasa kebersamaan, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, guyub rukun ketika melakukan kegiatan. Sehingga bisa tertuang dalam nilai religius, keharmonisan, kedinamisan, kreatifitas, dan nilai produktivitas.

²² AM Uifa, AM Uifa, “*Kerukunan Antar Umat Beragama*”, (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), 22-23

C. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian yang berjudul Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama yakni menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Pada teori ini sangat besar memiliki peranan penting dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alam yang menjadi pusat penelitian. Teori Struktural Fungsional ini pada perkebangannya di bangun oleh tokoh-tokoh sosiologi seperti halnya Auguste comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Malinowaki, dan Radcliffle Brown. Namun pada perkembangan teori ini di teruskan dan disempurnakan oleh Talcott Parsons. Teori Struktural Fungsional Talcot Parsons mengungkapkan bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.²³ Pendekatan teori fungsionalisme struktural pertama kali di paparkan oleh Talcott Parsons bahwa masyarakat merupakan suatu struktur yang diatur oleh sistem, dan pada masing-masing komponen terintegrasi dengan fungsinya sendiri-sendiri.²⁴ Pada teori ini menekankan pada unsur-unsur didalam suatu masyarakat yang saling bergantung dan menyesuaikan sehingga dapat menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang memprioritaskan manfaat kepraktisan atau

²³ Chayati Dwi Nur.dkk, "*Eksistensi nilai-nilai pancasila di desa balun kecamatan turi kabupaten lamongan*". Kajian moral dan kewarganegaraan, vol 02 No. 04. 455-469

²⁴ Ritzer George, Eight Edition Sociological Theory. Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Edisi ke delapan. Diterjemahkan: Saut Pasaribu dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

hubungan yang fungsional. Istilah “fungsi” yang di maksudkan pada teori ini untuk menetapkan kepada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai pedoman yang aktif dan berjalan terus menerus. Dengan kata lain teori ini melihat masyarakat sebagai sebuah keseluruhan sistem yang bekerja untuk menciptakan tatanan dan stabilitas sosial.

Alasan dari dinamakannya fungsionalisme struktural karena memusatkan perhatian kepada prasarat fungsional atau kebutuhan yang wajib untuk di penuhi oleh suatu sistem sosial agar dapat mempertahankan kehidupannya dan struktur-struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut teori ini, agama tidak dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya, tetapi dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang memiliki ciri utama sebagai produk sosial, yang tentunya bersifat otonom, dan eksternal terhadap individu, dan mampu membimbing individu termasuk pemeluk suatu agama.²⁵

Dari pernyataan diatas maka teori struktural fungsional dapat disimpulkan bahwasanya sebagai teori yang menganggap bahwa pada suatu sistem masyarakat dapat terintegrasi atas dasar para anggota masyarakatnya yang bersatu dan sepakat terhadap nilai-nilai tertentu yang mana pada nilai-nilai tersebut menjadi senjata dalam mengatasi berbagai perbedaan dengan tujuan terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. berdasarkan teori ini peneliti memfokuskan kepada kehidupan yang

²⁵ Beni Ahmad Saebeni. *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Refika Aditama.2007) 17.

dijalankan oleh masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Babatan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti memilih penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam studi ini adalah “Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya”. Sementara pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana kehidupan bersama yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Babatan dan bagaimana agar tetap bisa mempertahankan kerukunan. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian kualitatif bersifat fleksibel, penelitian ini mampu untuk diperluas atau dinegosiasikan tetapi tanpa intervensi.

Peneliti mengumpulkan data dilakukan melalui wawancara dan observasi mendalam terhadap informan yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Tujuan dan strategi ini adalah bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam sehingga menjadi valid dan akurat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, fokus penelitian pada kehidupan bersama masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Babatan, waktu penelitian ini akan berlangsung pada bulan November hingga

Januari. Namun waktu 3 bulan tersebut sewaktu-waktu dapat berganti sesuai dengan kondisi dan situasi di tempat penelitian.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam proses penelitian ada berbagai subjek penelitian dimana subjek penelitian dapat disebut sebagai informan selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sample *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan. Ini adalah teknik pengambilan sampel, dimana subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk studi penelitian.²⁶ Jadi peneliti memilih menggunakan teknik *Snowball Sampling* karena data yang diambil dari satu sumber datanya masih kurang lengkap, peneliti bisa mengambil data dari informan yang lainnya. Jadi dalam memilih sampel berdasarkan harapan atau kebutuhan peneliti guna memperoleh informasi data yang valid. Dan informan kunci utama dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Perangkat Desa, dan Pengurus rumah ibadah dan Anggota Masyarakat yang tentunya memiliki perbedaan agama

Tabel 3.1

Data informan

No	Nama	Usia	Agama	Keterangan
1	Bapak Sigit	51	Islam	Pegawai Kelurahan Babatan

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Al-fabeta, 2008), 57

2	Bapak Triyanto.H	50	Islam	Ketua RW 02 Babatan
3	Bapak Danny Nobert	43	Kristen	Sekretaris FKRI
4	Bapak Sholeh	54	Islam	Anggota Masyarakat
5	Ahmad Burhan	21	Islam	Anggota Masyarakat
6	Bapak Sugianto.G	52	Katolik	Pengurus Kapel Santo Yustinus
7	Bapak Saleh	70	Kristen	Tokoh Agama
8	Bapak Andy	53	Buddha	Pengurus Vihara Buddhayana
9	Bapak Fransisko	36	Buddha	Anggota Masyarakat
10	Bapak Nyoman	50	Hindu	Ketua Parisada Wikasanti
11	Bapak Ketut	56	Hindu	Anggota Masyarakat
12	Bapak Ling Long Yang	58	Konghucu	Tokoh Agama
13	Bapak Buyung	60	Konghucu	Pengurus Kelenteng Ba De Miao
14	Ibu Yesi	39	Kristen	Anggota Masyarakat
15	Bapak Philip Soetojo	51	Kristen	Anggota Masyarakat
16	Ibu Dilla	34	Islam	Anggota Masyarakat

18	Bapak Ronald	51	Budha	Tokoh Agama
19	Bapak Budi	60	Katolik	Tokoh Agama
20	Fano	21	Islam	Anggota Masyarakat

(Sumber : Data Wawancara Masyarakat Kelurahan Babatan, Tahun 2022)

D. Tahap-tahap Penelitian

Pada setiap proses penelitian tentu terdapat tahapan-tahapan penelitian. Di mana masing-masing tahapan tersebut di bagi menjadi beberapa tahapan. Dalam penelitian ini menggunakan 3 tahap penelitian, sebagaimana tiga tahapan tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Pra Lapangan

Dalam tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pertama mengidentifikasi dan memilih masalah atau topik penelitian yang akan di teliti nantinya, kedua tinjauan kepustakaan yang berisikan hal-hal yang berhubungan mengenai teori maupun hasil penelitian orang lain untuk mengkaji permasalahan yang sedang di teliti, ketiga merumuskan masalah atau topik penelitian serta menetapkan fokus pembahasan, keempat mengurus surat-surat perizinan dan menyiapkan perlengkapan penelitian seperti pedoman wawancara yang nantinya akan di pertanyakan kepada informan.

2. Tahap Lapangan

Setelah mempersiapkan segala aspek dalam tahap pra lapangan, peneliti mulai turun ke lapangan guna untuk melakukan observasi

terlebih dahulu lalu melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat. peneliti juga harus memahami batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak selama melakukan penelitian di lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat diterima keberadannya oleh masyarakat yang nantinya akan memperoleh data yang akurat, dan valid. Didalam proses penelitian, faktor waktu juga harus dipahami oleh peneliti. Jika faktor waktu tidak dipahami, takutnya peneliti tenggelam dalam kehidupan sosial masyarakat dan lupa akan pengumpulan data. Setelah memahami keseluruhan batasan-batasan dalam melakukan proses pengambilan data, peneliti juga harus bertindak membangun hubungan keakraban dengan masyarakat yang nantinya dijadikan sebagai informan, hal ini dirasa sangat penting untuk bisa mendapatkan informasi yang valid.

3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahapan akhir ini, peneliti memulai untuk memasukkan semua hasil data yang telah diperoleh dari hasil tahap lapangan serta menganalisis dengan pendekatan teori yang relevan dengan topik penelitian. Dalam tahap penulisan laporan perlu untuk menekankan terhadap peneliti bahwa laporan penelitian harus sesuai dengan data yang didapat dari informan tanpa mengurangi

maupun menambahi data yang tidak diperlukan. Penulisan laporan penelitian juga harus sesuai dengan sistematika penulisan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini sangatlah penting dan diperlukan dalam proses penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan mudah. Teknik pengumpulan data agar peneliti mendapatkan data yang valid dan akurat dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Kata dari Observasi memiliki arti atau makna tertentu bahwa peneliti harus berpartisipasi secara langsung dengan aktivitas sehari-hari atau peneliti mengamati secara langsung.²⁷ Observasi atau pengamatan secara langsung dan mendalam dilakukan untuk mendapatkan data yang reliabel ataupun valid terkait kehidupan bersama masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung kota Surabaya dengan mengetahui kehidupan bersama masyarakat yang multi agama di Kelurahan Babatan dengan melihat kehidupan bersama pada masyarakat multi agama dan melihat upaya masyarakat multi agama dalam mempertahankan kerukunan. Dengan melakukan hal tersebut peneliti dapat melihat gambaran singkat mengenai

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145

kehidupan bersama masyarakat multi agama dan upaya masyarakat dalam mempertahankan kerukunan. Dengan melakukan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data yang akurat dan valid yang berasal dari informan yang sudah dipilih oleh peneliti sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses kegiatan yang dilakukan seorang peneliti guna untuk menggali data informasi dengan cara bertanya secara langsung dengan cara bertatap muka dengan informan. Proses wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah data lebih serta menggali data yang akurat dan valid sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Dalam proses wawancara tersebut memiliki 2 bentuk wawancara dalam proses penelitian yaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pedoman-pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti, sedangkan untuk wawancara yang tidak berencana adalah sebuah wawancara yang dilakukan tidak terstruktur maupun tidak dibekali dengan penyusunan daftar pertanyaan secara terstruktur dan sistematis yang harus dipatuhi oleh peneliti.²⁸

Dengan adanya tehnik wawancara, peneliti akan mendapatkan sekumpulan data yang akurat dan valid yang dimana data tersebut

²⁸ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:Kencana, 2007), 69

berasal dari responden-responden yang telah dipilih oleh peneliti sebelumnya untuk dimintai keterangan terkait pembahasan yang diinginkan oleh informan dan juga terkait judul yang diteliti. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti dalam hal tersebut merupakan teknik percakapan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. pada saat melakukan proses penelitian dokumentasi yang dilakukan dapat berupa tulisan, catatan, karya seni, dan gambar. Dokumentasi perlu untuk dibutuhkan oleh peneliti dan wajib untuk didapatkan sebagai memperkuat data yang diperoleh dari informan. Beberapa dokumentasi digunakan peneliti sebagai alat untuk membantu pengujian keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai bukti bahwa peneliti sudah benar-benar melakukan penelitian dan terjun langsung ke lapangan untuk melihat fenomena yang terjadi tanpa ada rekayasa sedikit pun.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun data dengan cara sistematis berdasarkan data yang sudah di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, serta mengklarifikasikan data dalam kategori, memperluas ke dalam bagian pola, memilih data yang akan di

kali didalam penelitian, dan membuat kesimpulan sehingga data tersebut mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun umum.²⁹

Setelah peneliti melakukan dan mengumpulkan data yang diperoleh maka tahap selanjutnya peneliti melakukan urutan data ke dalam suatu pola yang berdasarkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat Kelurahan Babatan Kota Surabaya. Peneliti lebih memfokuskan Kehidupan bersama masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan dengan melihat hubungan kehidupan sehari-hari yang terjalin dan upaya agar tetap mempertahankan kerukunan. Dalam menanggapi fenomena tersebut maka ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam analisis data ketika peneliti telah menyelesaikan seluruh proses penelitian yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian. Reduksi data lebih berfokus kepada kesederhanaan data yang muncul dari catatan hasil proses lapangan. Reduksi data memiliki komitmen untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari proses lapangan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Proses berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data yang dimaksud adalah merupakan sekumpulan informasi yang

terstruktur yang selanjutnya untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan proses penggambaran secara umum dari hasil observasi di lapangan kemudian mendeskripsikan makna yang terkandung dalam proses berjalannya kehidupan masyarakat dengan melihat proses-proses yang dilakukan dalam kehidupan bersama oleh masyarakat yang multi agama dan upaya menjaga kerukunan di kelurahan Babatan Kota Surabaya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan terkait data yang telah diperoleh. Dalam hal tersebut peneliti menggunakan analisis kualitatif yang dimana peneliti mencari sebuah makna arti dari beberapa fenomena yang muncul saat proses penelitian dilakukan. Dari pengamatan fenomena yang didapat maka peneliti diharapkan bisa menemukan sebuah kesimpulan yang bisa ditemukan berdasarkan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya pada saat di lokasi penelitian. Pada kesimpulan awal ini perlu untuk didukung dengan bukti yang kuat dan valid untuk mendukung tahap pengumpulan data tersebut.

G. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada proses terakhir dalam penyusunan laporan penelitian adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data, pada tahap ini yaitu untuk dilakukan pada bagian akhir penelitian dimana proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti pasti didapati sebuah keabsahan data yang mana telah dilakukan

validitas yang merupakan ketepatan antara kejadian nyata yang terjadi di lapangan pada objek penelitian dengan data atau informasi yang di peroleh dan di laporkan oleh peneliti yang telah di dapat oleh responden. Dalam hal tersebut bisa di nilai bahwa penelitian yang telah di lakukan akan memberikan sumbangsih dampak positif bagi seluruh pihak masyarakat yang bisa dimanfaatkan untuk kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
KEHIDUPAN BERSAMA MASYARAKAT MULTI AGAMA
DALAM MENJAGA KERUKUNAN DI KELURAHAN BABATAN,
KECAMATAN WIYUNG, KOTA SURABAYA

A. Gambaran Umum Kelurahan Babatan

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Babatan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Surabaya bagian Barat, Kelurahan Babatan tersebut masuk ke wilayah Kecamatan Wiyung Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Secara Topografi kelurahan Babatan berada di dataran menengah yang memiliki ketinggian Tanah dari Permukaan Laut 7 Meter. Berdasarkan statistik, Kelurahan Babatan memiliki luas wilayah 130 Ha dan termasuk kedalam wilayah yang padat penduduknya dengan jumlah penduduk sebanyak 29.789 jiwa.³⁰ Secara data yang diperoleh kelurahan, wilayah kelurahan Babatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Batas Wilayah Sebelah Utara Kelurahan Prada Kalikendal

Batas Wilayah Sebelah Timur Kelurahan Wiyung

Batas Wilayah Sebelah Selatan Kelurahan Sumur Welut

Batas Wilayah Sebelah Barat Kelurahan Lidah Wetan

Sedangkan jarak Orbitasi kelurahan Babatan dengan pusat-pusat pemerintahan yaitu sebagai berikut :

Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1,5 Km

Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kota : 12 Km

³⁰Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, 2020

Jarak dari Pusat Pemerintahan Propinsi : 15 Km

Jarak Dari Ibukota Negara : 327 Km

Wilayah Kelurahan Babatan terbagi menjadi 11 (Sebelas) RW (Rukun Warga) sedangkan jumlah RT (Rukun Tetangga) terbagi menjadi 68 RT. Dari kedua unsur tersebut akan sangat maksimal jika saling bekerja sama dengan menjalankan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Kelurahan Babatan. Dari kepengurusan Kelurahan Babatan tentunya memiliki struktur organisasi dan tata kerja yang telah dibentuk dan terstruktur. Berikut susunan organisasi Kelurahan Babatan :Diagram 4.1

Sruktur Organisasi Kelurahan Babatan



Pembagian lahan di wilayah Kelurahan Babatan sebagian besar dimiliki oleh sektor perumahan, selain perumahan pembagian lahan di wilayah Kelurahan Babatan dimiliki beberapa sektor seperti perdagangan, perkantoran, industri, fasilitas umum dan lain-lain. Berikut data keterangan lahan yang dimiliki oleh Kelurahan Babatan :

Tabel 4.2

Data Keterangan Lahan Kelurahan Babatan

No	Penggunaan Lahan	Volume	Satuan
1	Perumahan	293.967	Ha
2	Perdagangan	31.068	Ha
3	Perkantoran	-	Ha
4	Industri	1,14	Ha
5	Fasilitas Umum	87,69	Ha
6	Lain-lain	25,104	Ha

(Sumber : Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, Tahun 2020)

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa pembagian dan penggunaan lahan pada wilayah Kelurahan Babatan yaitu perumahan dengan nominal 293.967 Ha, perdagangan 31.068 Ha, perkantoran 0, industri 1,14 Ha, fasilitas umum 87,69 Ha, dan lain-lain 25,104 Ha. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa perumahan yang lebih besar pembagian dan penggunaan lahan pada wilayah Kelurahan Babatan.

2. Penduduk Babatan

Jumlah keseluruhan penduduk yang tercatat sampai dengan tahun 2020 sebanyak 29.789 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 9.389 KK. Komposisi penduduk Babatan terdiri dari 14.830 laki-laki, dan 14.916 perempuan. Adapun rincian dari komposisi penduduk berdasarkan usia pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Usia

a. Kelompok Pendidikan

Umur 00-03	1816
Umur 04-06	1561
Umur 07-12	1682
Umur 13-15	2271
Umur 16-18	1875
Umur 19-Keatas	9313

(Sumber : Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, Tahun 2020)

b. Kelompok Tenaga Kerja

Umur 10-14	2.191
Umur 15-19	2.329
Umur 20-26	3.627
Umur 27-40	6.862

Umur 41-56	9.543
Umur 57-Keatas	5.171

(Sumber : Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, Tahun 2020)

Dari kesimpulan diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk hasil registrasi menurut usia dibagi menjadi dua, pembagian tersebut terdapat pada kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa kelompok pendidikan dikelompokkan kembali menjadi 6 umur yaitu umur 00-03 berjumlah 1816, umur 04-06 berjumlah 1561, umur 07-12 berjumlah 1682, umur 13-15 berjumlah 2271, umur 16-18 berjumlah 1875, dan umur 19-keatas berjumlah 5.171. Sedangkan jumlah penduduk hasil registrasi menurut usia pada kelompok kerja terbagi menjadi 6 kelompok umur yaitu pada umur 10-14 berjumlah 2.191, umur 15-19 berjumlah 2.329, umur 20-26 berjumlah 3.627, umur 27-40 berjumlah 6.862, umur 41-56 berjumlah 9.543, dan umur 57-keatas berjumlah 5.171.

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan Asing

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
30	13	43

(Sumber : Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, Tahun 2020)

Data tersebut menunjukkan bahwa pemukiman yang berada di kelurahan Babatan tidak hanya dihuni oleh masyarakat asli Indonesia

saja melainkan warga negara asing juga bertempat tinggal di pemukiman yang berada dikelurahan Babatan dengan laki-laki berjumlah 30 jiwa dan perempuan berjumlah 13 jiwa dengan total keseluruhan 43 warga negara asing masuk ke Indonesia dengan menepati pemukiman yang berada dikelurahan Babatan.

3. Perekonomian Masyarakat

Wilayah Kelurahan Babatan merupakan wilayah yang berlokasi di perkotaan. Wilayah perkotaan tersebut tentunya banyak lapangan pekerjaan dibidang industri. Berikut mata pencaharian masyarakat Kelurahan Babatan :

Tabel 4.5
Mata Pencaharian Masyarakat

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	437
2	TNI	83
3	Polri	48
4	Swasta	8.222
5	Pensiun/Purnawirawan	145
6	Wiraswasta	1.792
7.	Dagang	696
Jumlah		11.423

(Sumber : Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, Tahun 2020)

Dapat dijelaskan bahwa masyarakat Babatan memiliki berbagai macam mata pencaharian dan jumlah yang didapat berbeda-beda seperti

yang telah dipaparkan masyarakat sebagai pegawai negeri sipil dengan jumlah 437 orang, TNI 83 orang, polri 48 orang, swasta 8.222 orang, pensiun atau purnawirawan 145 orang, wiraswasta 1.792 orang, dan pedagang berjumlah 696 orang.

4. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan poin penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan memiliki lima nilai karakter utama yang berdasarkan dari Pancasila yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong royongan. Dari salah satu nilai karakter dalam pendidikan merupakan nilai karakter religius, nilai tersebut yang telah diterapkan oleh masyarakat Babatan dengan ciri khas hidup dengan beragam agama. Nilai karakter religius merupakan cerminan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam berperilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang telah dianut oleh individu masing-masing, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan masyarakat dengan menganut agama lain.

Tabel 4.6

Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Taman Kanak-kanak (TK)	2.034
2	Sekolah Dasar (SD)	3.185

3	SMP/ SLTP	2.725
4	SMU/SLTA	8.695
5	Akademi (D1-D3)	2.857
6	Sarjana (D1-S3)	3.324
7	Pendidikan Keagamaan	9

(Sumber : Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, Tahun 2020)

Tabel di atas menunjukkan data jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Babatan berdasarkan tingkat pendidikan. Pada penduduk dengan tingkat pendidikan TK berjumlah 2.034 orang, sedangkan pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD 3.185 orang, sedangkan penduduk dengan tingkat SMP berjumlah 2.725 orang, penduduk tingkat pendidikan SMU berjumlah 8.695 orang, penduduk dengan tingkat pendidikan akademi D1-D3 berjumlah 2.857 orang, sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan sarjana D1-S3 berjumlah 3.324 orang dan tingkat pendidikan keagamaan hanya berjumlah 9 orang saja.

5. Keagamaan Masyarakat

Warga negara Indonesia memiliki keberagaman agama. Terutama di kelurahan Babatan tepatnya berada di daerah Surabaya Barat, daerah tersebut telah di huni oleh masyarakat yang multi agama seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.7

Keagamaan Masyarakat

No	Agama	Jumlah
1	Islam	19.939
2	Kristen	5.524
3	Katholik	3.035
4	Hindu	309
5	Buddha	967
6	Konghucu	8

(Sumber : Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, Tahun 2020)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Babatan memiliki beragam agama yang di anut oleh masing-masing masyarakat, dalam jumlah agama masing-masing memiliki jumlah yang berbeda seperti agama Islam dengan jumlah 19.939 orang, agama Kristen dengan jumlah 5.524 orang, agama Katholik dengan jumlah 3.035 orang, agama Hindu dengan jumlah 309 orang, agama Buddha dengan jumlah 967 orang, dan agama Konghucu dengan jumlah 8 orang. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat yang menganut agama Islam adalah mayoritas dengan jumlah sebanyak 19.939 dibandingkan dengan masyarakat yang menganut agama berbeda. Meskipun demikian dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Babatan kehidupan bersama berjalan dengan baik tanpa memandang status agama yang berbeda. Kehidupan

bersama yang terjalin pada masyarakat multi agama di Babatan memberikan tugas dan antusias masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan rukun tanpa membeda-bedakan agama yang dianut. Kualitas kehidupan bersama yang dilakukan oleh masyarakat seperti bergotong royong, musyawarah antar penganut agama, kematian, beradaptasi, interaksi dan saling membantu telah diterapkan sangat baik oleh masyarakat, dan penanaman dalam diri masing-masing agar menciptakan kerukunan juga telah diterapkan oleh masyarakat tersebut.³¹

6. Sarana Keagamaan

Manusia hidup memiliki agama masing-masing, walaupun negara Indonesia memiliki 6 (Enam) Agama yang berbeda-beda tetapi tidak menjadi halangan bagi masyarakat untuk menganut kepercayaan dari setiap agama masing-masing. agama telah memberikan pedoman maupun sanggahan hidup dalam kehidupan manusia, pada setiap agama memiliki kapasitas masing-masing untuk memberikan hal-hal positif bagi manusia.

Tabel 4.8

Sarana Keagamaan

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	9
2	Mushola	19

³¹ Wawancara dengan Bapak Sigit Purwanto sebagai Pegawai Kelurahan Babatan, pada hari Senin 14 November 2021

3	Gereja	5
4	Gereja Katholik	1
5	Vihara	1
6	Pura	2

(Sumber : Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, Tahun 2020)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Babatan memiliki sarana dan prasarana yang telah di berikan oleh pemerintah Babatan. Dari pemaparan yang telah dibahas mengenai keberagaman agama yang dimiliki oleh masyarakat Babatan telah memberikan ruang untuk masyarakat dalam menjalankan kewajibannya dalam beribadah. Dalam hal tersebut terdapat sarana dan prasarana sesuai dengan agama yang telah dianut oleh masyarakat Babatan seperti keberadaan Masjid berjumlah 9 unit untuk masyarakat yang menganut agama Islam, Mushola 19 unit untuk agama Islam, Gereja 5 unit untuk beragama Kristen, Gereja Katholik 1 unit untuk masyarakat yang beragama Katolik, Vihara 1 unit untuk masyarakat yang beragama Buddha dan pura 2 unit untuk masyarakat yang menganut agama Hindu. Dari masing-masing tempat ibadah tersebut telah sesuai dengan keberadaan agama dari masyarakat di Kelurahan Babatan. Keberadaan tempat ibadah tersebut telah disepakati oleh masyarakat bersama sehingga tidak menimbulkan konteks kecemburuan dan akan

menciptakan kerukunan bersama tanpa memandang latar belakang keagamaan.³²

7. Lembaga Keagamaan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan perlu untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan penciptanya. Dalam mengatur hubungan manusia dengan penciptanya terbentuklah seperangkat landasan yang disebut sebagai agama atau lembaga agama. Lembaga agama memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu memiliki fungsi dari sumber nilai moral dan sosial. Nilai-nilai yang terkandung didalam agama dijadikan landasan utama dalam pembentukan sistem dan kaidah sosial dalam bermasyarakat. Masyarakat Kelurahan Babatan memang mayoritas menganut agama Islam, lembaga keagamaan tersebut tidak hanya untuk agama Islam saja, melainkan seluruh agama memilih lembaga keagamaan. Kehidupan bersama dengan masyarakat yang multi agama justru perlu untuk memiliki lembaga agama disetiap keagamaan masing-masing, pasalnya lembaga keagamaan berfungsi nyata yang berhubungan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam beragama.

Tabel 4.9

Lembaga Keagamaan

No	Lembaga Keagamaan	Jumlah Kelompok
1	Majelis Taklim	8 Kelompok 80 Orang
2	Majelis Gereja	4 Kelompok 40 Orang

3	Majelis Budha	1 Kelompok 10 Orang
4	Majelis Hindu	1 Kelompok 10 Orang

(Sumber : Dokumen Monografi Kelurahan Babatan, Tahun 2020)

Dari data lembaga keagamaan yang telah di peroleh menunjukkan bahwa lembaga keagamaan di Kelurahan Babatan terdiri dari 4 lembaga keagamaan yaitu majelis Taklim, majelis Gereja, majelis Budha, majelis Hindu. Masing-masing majelis tersebut terdapat jumlah kelompok yaitu majelis Taklim dengan 8 kelompok 80 orang, majelis Gereja 4 kelompok dengan 40 orang, majelis Budha 1 kelompok dengan 10 orang, dan majelis Hindu 1 kelompok dengan jumlah 10 orang.

B. Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya

Indonesia adalah negara yang memiliki semboyan dengan Bhineka Tunggal Ika yang artinya Berbeda-beda tetapi tetap satu, yaitu mencerminkan bahwa bangsa Indonesia dengan keanekaragamnya seperti budaya, ras, bahasa, adat istiadat, ataupun golongan. Salah satu bentuk keberagaman di Indonesia yaitu persoalan agama, negara Indonesia telah mengakui adanya enam agama yang dianut oleh warga Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Budha, Kong hu chu.

Sebagai masyarakat multi agama, sudah sewajarnya untuk saling menjaga sikap terhadap pemeluk agama lain. Jika sikap tersebut selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari niscaya akan tercipta kerukunan antar umat beragama, dengan saling menjaga kerukunan antar umat

agama, dengan saling menjaga dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang latar belakang agama masing-masing. Kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan oleh masyarakat yang beragam agama selalu berjalan dengan baik hal tersebut mewujudkan bahwa masyarakat memiliki rasa sikap yang saling menghormati, saling menyayangi, saling membantu dan saling menghargai dalam bentuk perbedaan-perbedaan dalam segi keagamaan maupun perbedaan dan segi yang lainnya. Kehidupan bersama dengan masyarakat yang multi agama merupakan suatu kondisi sosial yang demikian semua antar golongan agama bisa hidup bersama tanpa menghilangkan hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajiban agamanya dengan melakukan simbol kerukunan antar masyarakat multi agama di suatu tempat. Dengan keberagaman agama mencerminkan individu haruslah hidup saling rukun dan damai.

Kehidupan sehari-hari yang terjalin dengan masyarakat yang multi agama tidak mudah untuk dilakukan, sebagai masyarakat yang multi agama perlu untuk menjaga sikap terhadap pemeluk agama lain begitupun juga sebaliknya pemeluk agama lain juga harus menjaga sikap. Seperti halnya masyarakat multi agama yang terdapat di Kelurahan Babatan Surabaya, fenomena yang terjadi di Kelurahan Babatan dengan ciri khas memiliki penduduk yang multi agama, tidak menghalangi masyarakat untuk tetap melakukan aktivitas atau melakukan kehidupan bersama dengan masyarakat yang berbeda agama tanpa memandang latar

belakang agama yang berbeda. Berbagai sikap dalam kehidupan sehari-hari yang telah dilakukan masyarakat multi agama di Kelurahan Babatan sebagai berikut

1. Adaptasi Sosial Masyarakat Multi agama di Babatan

Adaptasi merupakan daya serap individu untuk menangani dan menelaraskan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya proses tingkah laku yang di dasarkan faktor-faktor psikologis untuk melaksanakan antisipasi kemampuan memandang kewajiban di masa yang akan datang. Dengan demikian adaptasi adalah perilaku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa yang akan datang. Pengertian adaptasi sering disatukan dengan pengertian penyesuaian. Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungannya. Individu memiliki hubungan dengan lingkungannya yang memahami perkembangannya atau memberikan suatu yang diperlukan. Pada hakikatnya adaptasi merupakan suatu respon pada situasi.³³

Dengan kehidupan bersama yang dirasakan oleh antar pemeluk agama yang berbeda merupakan proses penyesuaian untuk beradaptasi dan proses pemahaman terhadap keadaan di sekitar mereka yang tentunya pasti memiliki banyak perbedaan-perbedaan diantara mereka. Dengan adanya adaptasi yang mereka jalani merupakan hal yang bisa menumbuhkan sifat toleransi ataupun saling memahami satu sama lain. Seperti adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat multi agama di

³³ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Penerbit, PT. Refika Aditama, 2009), 59

Kelurahan Babatan, dengan pemeluk agama masing-masing seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, dengan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat disekitar mampu untuk mengembangkan toleransi maupun saling memhamai antar umat agama. Hal tersebut di ungkapkan oleh Bapak Triyanto Hadi, berusia 50 Tahun, Pemeluk Agama Islam, beliau merupakan ketua RW 02

“Saya kan sebagai ketua RW disini tentunya saya wajib untuk beradaptasi dengan warga-warga saya terutama dengan warga yang berbeda agama dengan saya, selama ini proses adaptasi saya tentunya baik saya juga tidak memiliki rasa membedakan antar pemeluk agama masing-masing mbak, interaksi saya dengan warga-warga cukup baik juga, komunikasi terjalin dengan baik juga, begitupun juga dengan tokoh agama yang dari pemeluk agama lain dengan saya itu adaptasinya juga baik, beliau-beliau juga tidak pernah memandang suatu hal dari perbedaan agama”³⁴

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Yesi, Proses adaptasi perlu untuk dijalankan dan diterapkan guna menjalin hubungan yang baik dan memiliki rasa toleransi yang baik, jika proses adaptasi tidak berjalan maka prasangka buruk didalam hati individu kepada warga yang berbeda agama, tidak memiliki rasa toleransi dan tidak akan terjadi kerukunan yang baik antar umat beragama dengan kehidupan bersama didalam suatu lingkungan. Sebagaimana pernyataan Ibu Yesi, berusia 39 Tahun, Pemeluk agama Kristen, beliau merupakan masyarakat di perumahan Royal Residence babatan Surabaya

³⁴ Triyanto Hadi, 50Tahun, Pemeluk agama Islam, RW 02 Babatan Kota Surabaya, Wawancara Pada hari Jum’at Tanggal 17 Desember 2021

“Saya baru pertama kali tinggal dengan warga yang beragam agama mbak, sebelumnya tahun 2018 Saya merasakan bertempat tinggal dan hidup sehari-hari dengan tetangga yang hanya mayoritas agama islam dan krsiten seperti yang saya anut, dan baru-baru ini saya bertempat tinggal dengan warga yang bermacam agama, jadi sebenarnya sebelumnya saya canggung, tetapi pada saat itu saya mencoba untuk beradaptasi dengan warga yang berbeda agama seperti warga yang beragama hindu, budha dan konghucu karena saya baru pertama kali tinggal dengan warga yang beragama tersebut, jadi yang saya lakukan selalu berkomunikasi dengan baik, menjaga sikap yang baik dan tidak membahas agama atau merendahkan agama yang dianut”³⁵

Dari pernyataan ibu Yesi bahwa proses adaptasi yang dilakukan sangat baik, kehidupan bersama yang dilakukan oleh seluruh warga yang berbeda agama hendaknya melakukan adaptasi dengan baik guna untuk menjaga sikap yang baik, menjalin kerukunan antar warga yang berbeda agama serta menjauhkan sifat dan perasangka buruk terhadap agama yang dimiliki oleh setiap warga, karena pada setiap ajaran agama yang dianut oleh warga memiliki unsur dan simbol yang berbeda-beda tetapi tidak ada ajaran agama yang saling menjatuhkan, menyingkirkan, maupun memisahkan antar umat agama lain. Dengan beragamnya agama yang dimiliki oleh setiap masyarakat di Babatan tentunya saling melakukan proses adaptasi terlebih dahulu agar kehidupan bersama nantinya akan selalu berjalan dengan baik, seperti pernyataan dari Bapak Ling Long Yang Raniwan berusia 58 Tahun, Pemeluk Agama Konghucu, beliau merupakan Wenshi atau bisa

³⁵ Yesi, 39 Tahun, Pemeluk agama Kristen, Masyarakat Perumahan Royal Residence Babatan Kota Surabaya, Wawancara pada hari Kamis 25 November 2021

disebut dengan Guru Agama sekaligus pengurus di rumah ibadah kelenteng perumahan Royal Residence Babatan Surabaya

“Saya disini menjadi tokoh agama di kelenteng dengan tetangga-tetangga dari beragam agama juga, pastinya adaptasinya saling silaturahmi, misalnya di kelenteng ada acara lalu kita undang perwakilan dari tempat ibadah lain, yang artinya kita mengundang bukan untuk ritualnya tetapi menghormati, jadi disitu saling mengenal, komunikasi terjalin dengan baik. Sebenarnya saya dulu menjadi pengurus disini agak canggung untuk beradaptasi dengan pengurus dari umat agama yang lain karena dulu pemerintah ketika orde baru etnis cina kan tidak diakui sebagai suku bangsa dan dinilai sebagai non pribumi mbak, jadi saya sebenarnya dulu awal-awal agak canggung untuk beradaptasi karena takut mereka seperti kurang menerima, tapi ternyata setelah saya beradaptasi, berbaur dengan pengurus dari umat agama lain mereka tidak mempermasalahkan status agama, dan welcome sekali mbak kepada saya dan pengurus-pengurus dari pemeluk agama yang lain lagi pula kan Indonesia ini multikultural ya, masak kita hidup berdampingan tapi saling memandang agamanya masing-masing,”³⁶



Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Saleh beliau adalah Toko Agama Kristen di Babatan, beliau mengatakan bahwa adaptasi yang dilakukan ketika hidup bersama dengan masyarakat yang beragam adalah sangat penting untuk dilakukam agar saling

³⁶ Ling Long Yang, 58 Tahun, Pemeluk Agama Konghucu, Tokoh Agama, Wawancara pada hari Rabu 1 Desember 2021

memahami dan tidak ada perasangka buruk antar pemeluk agama lain, dan memiliki rasa toleransi kepada pemeluk agama lain, berikut adalah pernyataan dari bapak Saleh

*“Saya tinggal di Babatan ini sudah cukup lama mbak, sudah dari kecil Saya tinggal di Babatan ini, saya sebagai masyarakat dan tokoh agama disini yang memeluk agama Kristen dan di Babatan ini memang multi agama jadi ya saya wajib untuk beradaptasi menyesuaikan diri kepada mereka yang berbeda agama dengan saya, sebenarnya bagi saya beradaptasi dengan mereka sangatlah baik dan mudah dilakukan, yang terpenting kuncinya itu satu kita tidak boleh membeda-bedakan agama kita dengan agama yang mereka miliki, dan bisa menghormati dengan baik sudah kuncinya hanya itu saja, contohnya ini ya mbak saya kalau bertemu dengan masyarakat yang berbeda agama dengan saya, saya menyapanya selalu dengan ucapan salam sesuai dengan agamanya, misal saya bertemu sama warga yang beragama islam, saya mengucapkan Assalamualaikum begitu. Jadi proses adaptasi itu penting untuk dilakukan supaya kita bisa saling mengenal, menghormati, dan tidak ada saling curiga satu dengan yang lain”.*³⁷

Dari pernyataan kedua narasumber bapak Linglongyang dan bapak Saleh mengatakan bahwa adaptasi yang telah mereka jalankan dengan masyarakat yang berbeda agama sangatlah baik, dengan adaptasi yang telah mereka jalankan menambah hubungan yang sangat harmonis antar umat beda agama. Dari kedua informan tersebut sama-sama memiliki peran dan memberikan fungsi yang baik bagi masyarakatnya, kedua informan tersebut memiliki peran sebagai tokoh agama, bahwasanya para tokoh agama tersebut memiliki peran dalam mendobrak masyarakat untuk saling berbuat baik, dengan proses adaptasi tersebut tokoh agama tidak henti-hentinya untuk

³⁷ Saleh, 70 Tahun, Pemeluk Agama Kristen, Tokoh Agama, Wawancara pada hari Jum'at, 17 Desember 2021

mengingatkan para masyarakat pemeluk agama masing-masing dalam menjaga semangat, tidak berputus asa atau menyerah dalam memahami lingkungan yang bersifat multi agama untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam proses adaptasi tersebut tentunya masyarakat mampu berinteraksi, berbaur, dan tidak menyinggung masyarakat dari agama yang berbeda. Jika hal tersebut mampu untuk diterapkan maka proses adaptasi akan berjalan dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ketut, pemeluk Agama Hindu, Masyarakat Perumahan sekaligus salah satu pengurus pura di perumahan Royal Residence

“Tentunya dengan kehidupan sehari-hari saya dengan warga yang lintas agama dengan saya, saya perlu untuk beradaptasi dulu ya mbak awal mula dulu saya tinggal disini, tetapi ketika saya mencoba untuk beradaptasi dengan yang saya lakukan seperti berinteraksi dengan baik, komunikasi saya jaga dengan baik, saling membantu. Saya kan pengurus di enam rumah ibadah, jadi ketika agama lain sedang ada perayaan saya hadir meskipun perayaan mereka sesuai dengan apa yang mereka anut seperti adat begitu, tapi saya sangat menghargai sekali dan adaptasi saya juga cukup baik, di perumahan ini juga yang beragama Hindu kan hanya dua orang saja mbak, jadi ya bagaimanapun juga saya harus bisa beradaptasi”³⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Andy masyarakat perumahan Royal residence, sekaligus pengurus di vihara perumahan Royal residence beliau mengatakan bahwa proses adaptasi perlu untuk dilakukan guna untuk mencegah kesalah pahaman antar masyarakat berbeda agama, dan adaptasi merupakan proses untuk mempererat

³⁸ Ketut, 56 Tahun, Pemeluk Agama Hindu, Anggota Masyarakat, Wawancara pada hari Senin 6 Desember 2021

hubungan timbal balik seperti interaksi dan rasa kepedulian yang tinggi dan juga akan menimbulkan kerukunan antar umat beda agama.

“Saya sebagai masyarakat dan pengurus di salah satu rumah ibadah, tentunya saya berusaha untuk beradaptasi dulu dengan pengurus-pengurus maupun masyarakat yang berbeda agama dengan saya mbak, karena adaptasi itu perlu untuk saya lakukan karena saya sebagai penganut agama Budha yang bertempat tinggal disini memiliki perbedaan agama yang berbeda dengan tetangga-tetangga saya karena tetangga saya mayoritas dari umat Islam sama Kristen. Saya mencoba untuk beradaptasi dan sampai sekarang saya sudah mulai terbiasa dengan hidup sehari-hari dengan mereka karena pastinya mereka memiliki aturan-aturan bahkan mungkin acara-acara tertentu sesuai dengan keyakinan mereka jadi saya menghormati apa yang mereka lakukan mbak, proses adaptasi yang saya lakukan mencoba untuk berinteraksi dengan baik seperti menjaga komunikasi dengan baik, bertegur sapa, memahami agama yang mereka miliki jadi tidak mengucilkan agama masing-masing, dan saling menghargai seperti waktu tahun 2019 di bulan Agustus ada peresmian rumah ibadah Buddha acara tersebut tidak hanya dari kita saja melainkan kami juga mengundang pengurus-pengurus yang beragama lain dan perwakilan warga di setiap komplek jadi pada saat itu kami sangat membaaur, berinteraksi sangat baik dan benar-benar mereka sangat menerima keberadaan kita dan menghormati acara tersebut yang sesuai dengan ajaran kita yang mereka tidak memahami”³⁹

Hasil wawancara diatas dengan informan Bapak Andy pemeluk agama Buddha mengatakan bahwa, proses adaptasi yang beliau jalankan sangat penting baginya. Proses adaptasi merupakan poin terpenting bagi masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi dengan keberagaman agama yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dengan keberagaman agama tersebut menjadikan suasana baru dalam kehidupan bersama pada masyarakat dan tentunya tidak mudah

³⁹ Andy, 53 Tahun, Pemeluk Agama Buddha, Pengurus rumah Ibadah Vihara, Wawancara pada hari Minggu, 19 September 2021

kehidupan bersama tersebut untuk dilakukan karena pada dasarnya tinggal di sebuah pemukiman yang beragama agama justru menjadi poin penting maupun tugas penting dalam membangun keharmonisan, komunikasi, menghargai keyakinan dan menghargai tradisi-tradisi yang dilakukan oleh setiap masyarakat dari berbagai pemeluk agama, dan tentunya proses tersebut akan bisa berjalan dengan baik jika manusia akan beradaptasi terlebih dahulu.

Gambar 4.1
Peresmian rumah ibadah Vihara



Sumber: newkimpc1000.blogspot.com

Proses Adaptasi yang dilakukan oleh manusia dengan hidup yang saling berdampingan dengan umat yang berbeda tentu situasi tersebut dengan cara menghadapi pola pikir yang berbeda-beda, pola pemahaman yang berbeda-beda bagaimana manusia menyikapi keberagaman agama tersebut dan bagaimana kemampuan manusia dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan baik dalam proses adaptasi tersebut. Seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Ronald pemeluk agama Katolik.

“Yang pasti kita menghadapi dengan pola pikir yang berbeda-beda dan pola pemahaman yang berbeda-beda ya mbak, dengan menghadapi pola-pola seperti itu kita mencoba memahami apa sih yang menjadi fokus konsen mereka dan disitulah kami mencapai kesepakatan bersama. Tetapi pada dasarnya kita saling memhamai bahwa tujuan kita ya membangun kerukunan di lokasi rumah ibadah yang saling berdampingan ini. Jadi ceritanya kesepakatan bersama bukan kehendak oleh satu atau dua orang saja karena ini kan mengingat kita hidup, beribadah yang saling berdekatan dengan agama-agama yang lainnya jadi saling memahami pola-pola pikir dan pola pemahaman pada setiap pengurus dan tokoh agama yang lain tentunya mbak, dan sejauh ini yang saya rasakan cukup baik adaptasinya, interaksinya, musrwarahnya, komunikasinya dan lain sebagainya”⁴⁰

Gambar 4.2
Liputan Bersama Humas Polri Untuk Kampanye Damai



Dalam proses adaptasi dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat multi agama yang telah dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Babatan berjalan dengan baik, dari proses adaptasi tersebut bagi mereka sangat penting untuk dilakukan. Adaptasi dilakukan untuk memahami dari segi perbedaan agama, segi bahasa, adat istiadat, budaya, ajaran agama yang dimiliki pada setiap pemeluk agama masing-masing untuk dilakukan disetiap harinya, dan lain sebagainya. Walaupun proses adaptasi yang dilakukan oleh setiap

⁴⁰ Ronald, 51 Tahun, Pemeluk Agama Katolik, Tokoh Agama, Wawancara pada hari Minggu, 12 September 2021

masyarakat tidak mudah dikarenakan dari pengalaman beradaptasi mengungkapkan bahwa memiliki rasa takut dan cemas karena perbedaan agama yang dimiliki daerah tersebut mayoritas beragama Islam. Dari keganjalan tersebut tidak menghilangkan proses adaptasi yang telah mereka lakukan. Ragam strategi adaptasi masyarakat di Kelurahan Babatan telah mereka lakukan seperti berusaha berinteraksi dengan baik dalam sehari-harinya, menjaga cara komunikasi dengan baik sehingga tidak menyinggung perasaan, memahami dan saling menghormati perbedaan agama yang mereka miliki masing-masing, bahkan mereka telah memiliki kebiasaan dalam bertegur sapa dengan antar pemeluk agama seperti mengucapkan salam yang dimiliki pemeluk agama tersebut. Dari pemaparan yang telah diungkapkan oleh berbagai narasumber dengan perbedaan agama yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat terdapat proses beradaptasi dengan lingkungan disekitar, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik dan tradisi-tradisi yang telah dipahami bersama, dilokasi yang sama dengan kehidupan bersama yang mereka jalani mampu mewujudkan proses adaptasi dengan baik sehingga agar tetap terjaga kebudayaan mereka, masyarakat setempat melakukan penyesuaian diri dengan cara, menghormati keyakinan dari budaya lain sehingga mereka mulai terbiasa hidup bersama dengan perbedaan agama.

2. Musyawarah Masyarakat Multi Agama di Babatan

Dalam kehidupan bersama yang telah dirasakan oleh masyarakat multi agama atau beragam agama di Kelurahan Babatan tentunya tidak jauh dengan aspek maupun kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat disekitar. Dengan keberagaman agama yang mereka miliki tidak menghalangi masyarakat dalam bermusyawarah. Dari kegiatan musyawarah tersebut merupakan wadah dalam mencari atau menemukan solusi dalam persoalan kehidupan maupun kenegaraan. Masyarakat di Babatan rutin dalam melakukan musyawarah karena bagi mereka memiliki manfaat lebih dalam kehidupan bersama dalam bermasyarakat seperti melakukan musyawarah dengan rutin akan meningkatkan kualitas pemikiran dan adanya sikap saling menolong, keputusan bersama akan dapat segera dihasilkan, hasil musyawarah bersama dapat memiliki nilai keadilan bersama, adanya kebersamaan dan menyatukan antar pemeluk agama, terciptanya stabilitas emosi dan menjauhkan pemikiran buruk antar pemeluk agama lain. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Bapak Sigit, Pemeluk Agama Islam, selaku pegawai Kelurahan Babatan

“Pada setiap daerah tentunya memiliki perangkat-perangkat desa kan mbak, nah perangkat-perangkat desa itu yang pastinya memiliki tanggung jawab lebih dalam menangani permasalahan-permasalahan pada setiap daerah masing-masing kan. Untuk itu mereka selalu mengadakan musyawarah bersama tujuannya ya untuk bagaimana kedepannya, bagaimana perkembangannya, bagaimana desa ini agar maju dan lain sebagainya, meskipun di Kelurahan ini tentunya selalu mengadakan musyawarah itu sudah pasti, pernah juga loh mengadakan musyawarah sama perwakilan-perwakilan RW, jadi setiap perwakilan RW datang kesini dalam rangka melaksanakan muswarah, tujuannya untuk yang saya katakan

tadi keluhan-keluhan apa saja yang masyarakat alami, kekurangan-kekurangan dalam pelayanan kelurahan bagi masyarakatnya itu apa saja, dan lain sebagainya, dan saya sebagai anggota di kelurahan sini malah merasa senang mbak, tujuannya mereka itu bagi saya mulia musyawarah selain yang saya jelaskan itu tadi, tujuannya juga untuk menyatukan, menjaga ikatan silaturahmi pada masyarakat yang beragam agama, karena yang sampean tau disini kan warganya tidak hanya Islam saja tetapi bermacam-macam agama juga kan. Dan kembali lagi jadi musyawarah itu tidak hanya dilakukan dengan anggota-anggota atau yang bekerja di kelurahan saja tetapi perwakilan-perwakilan dari perangkat desa juga ikut serta dalam melakukan muswarah tersebut”⁴¹

Hasil wawancara yang didapat dari Bapak Sigit selaku pegawai di Kelurahan Babatan, mengatakan bahwa kehidupan bersama pada masyarakat di daerah kelurahan salah satunya yaitu mengadakan musyawarah. Musyawarah tersebut diadakan guna untuk kepentingan-kepentingan dalam kemajuan daerah Babatan, selain itu diadakannya musyawarah tersebut untuk menyatukan dan menjaga silaturahmi antar pemeluk agama lain.

Selain Bapak Sigit, hasil temuan dilapangan mengenai kehidupan bersama yang dilakukan oleh masyarakat dalam bermusyawarah juga di jelaskan oleh Bapak Buyung, selaku Humas pengurus kelenteng Ba De Miao, hasil yang diperoleh oleh narasumber bahwa Bapak Buyung mengatakan kehidupan bersama dalam masyarakat disekitar terutama dengan pengurus-pengurus yang lain dengan bermusyawarah bersama

“Dulu sebelum enam rumah ibadah dibangun ini ada yang namanya forum cangkrukan, itu sudah menjadi kebiasaan kami untuk berkumpul bersama dengan warga-warga yang beragam agama. Dari forum cangkrukan itu tadi timbul sebuah ide-ide

⁴¹ Sigit, 51 Tahun, Pemeluk Agama Islam, Pegawai Kelurahan Babatan, Wawancara pada hari Selasa 16 November 2021

*yang dikembangkan dan disampaikan kepada pengembang perumahan royal residence. Nah setelah selesainya pembangunan enam rumah ibadah ini terbentuklah forum FKRI dari forum tersebut kami intens dari enam pengurus rumah ibadah ini melakukan pertemuan-pertemuan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan keamanan, ketertiban, kebersihan, termasuk keamanan bagaimana cara mengatur parkirnya karena beberapa agama itu kebaktiannya hampir bersamaan seperti katolik, greja, Budha itu kebaktiannya pada hari minggu. Jadi dengan adanya forum FKRI itu menjadi penting untuk kami terus berdiskusi atau bermusyawarah dengan orang-orang yang berbeda agama dengan kita. Selain itu forum tersebut menjadikan kami menjaga interaksi, silaturahmi dengan pemeluk agama lain, menghindari konflik diantara kita, dan menghargai apa yang dilakukan oleh setiap rumah ibadah”.*⁴²

Gambar 4.3
Kondisi 6 Rumah Ibadah Berdampingan



Dari penjelasan Informan Bapak Buyung pemeluk agama Konghucu, Kehidupan bersama dengan masyarakat yang multi agama telah dilandasi oleh hal-hal yang positif, musyawarah yang telah dijalankan oleh pengurus pada enam rumah ibadah merupakan simbol yang baik untuk menjalin kehidupan bersama masyarakat yang multi agama. Dari musyawarah tersebut menjadikan setiap individu menjaga interaksinya, silaturahmi dengan pemeluk agama lain, dan tentunya

⁴² Buyung, 60 Tahun, Pemeluk Agama Konghucu, Pengurus Kelenteng Kelenteng Ba De Miao, Wawancara pada hari Sabtu, 4 Desember 2021

musyawarah tersebut menghindari sesama pengurus akan timbulnya konflik.

Gambar 4.4

Musyawarah Antar FKRI (Forum Komunikasi Rumah Ibadah)



Berikut adalah kondisi forum FKRI dari setiap perwakilan enam rumah ibadah berbeda agama dalam menjalankan musyawarah untuk kepentingan-kepentingan maupun integrasi keberadaan enam rumah ibadah yang berdampingan.

Kehidupan bersama yang dilakukan oleh masyarakat multi agama dalam bermusyawarah juga dirasakan oleh Bapak Sugianto Gondo, Pemeluk Agama Katolik beliau sebagai pengurus di Kapel Santo Yustinus. Kehidupan beliau ketika hidup bersama di lokasi yang sama dengan pengurus dari pemeluk agama yang berbeda-beda dan dengan seluruh tetangga-tetangga terdekatnya yang lokasi tersebut memiliki unsur latar belakang agama yang berbeda-beda tentunya beliau rutin dalam mengikuti kumpul bersama dengan membahas atau bermusyawarah bersama dengan tujuan untuk mencari atau

menemukan solusi dalam persoalan-persoalan kehidupan bersama yang dihadapi bersama maupun masalah kenegaraan.

*“Kalau untuk masalah yang di enam rumah ibadah ini masing-masing perwakilan ada wadah yang namanya FKRI dimana disitu ada perwakilan di setiap rumah ibadah mengirim wakilnya sebagai pengurus dan sebagai jembatannya seperti itu. Jadi setiap mereka ada pembahasan yang berhubungan dengan rumah ibadah ini, mereka selalu menginformasikan ke kita, ya yang diutamakan disini adalah musyawarahnya dan musyawarah tersebut untuk sekarang dilakukan dengan online karena mengingat pandemi ya tapi sebelum pandemi kami sangat intens. Dan untuk saya sebagai warga di perumahan sini juga sering berkumpul dengan warga-warga musyawarah untuk membahas mengenai perumahan seperti kerusakan-kerusakan fasilitas dan bagaimana cara memperbaikinya itu kita juga bahas pada pihak perumahan royal residence. Jadi mbak, disini meskipun perumahan yang notabennya elit tetapi kehidupan bertetangga kami sangat baik, komunikasi terjaga dengan baik, dan musyawarah bagi saya juga dilakukan sangat penting untuk mengetahui strategi-strategi untuk kedepannya dan dengan kita selalu berkumpul untuk memusyawarahkan hal-hal yang baik maka kehidupan dengan warga yang berbeda agama dengan kita juga tidak akan terjadi suatu masalah yang berkaitan dengan permasalahan tidak saling toleransi”.*⁴³

Musyawarah bagi kehidupan bersama yang dijalankan oleh setiap masyarakat dan diseluruh tempat memiliki unsur yang sangat baik untuk dilakukan. Seperti penjelasan dari informan tersebut musyawarah mengandung kebaikan terutama hidup bersama dengan perbedaan-perbedaan agama tidak terjadi suatu konflik maupun saling bertoleransi dengan baik.

Ada pula informan bernama Bapak Saleh, Pemeluk agama Kristen, beliau sebagai tokoh agama dan warga asli di Babatan juga memiliki pernyataan yang sama dengan informan-informan sebelumnya bahwa

⁴³ Sugianto Gondo, 52 Tahun, Pemeluk Agama Katolik, Pengurus Kapel Santo Yustinus, Wawancara pada hari Minggu 28 November 2021

beliau sering mengikuti dan antusias dalam mengikuti musyawarah-musyawarah yang diadakan oleh warga setempat

“Saya disini itu dianggap sesepuh mbak, dan saya juga sebagai tokoh agama jadi ketika mereka sedang mengadakan rapat-rapat saya selalu diundang, dari perkumpulan tersebut mereka mengadakan musyawarah bersama seperti di minggu depan ini saya diundang di pendopo Mbah Moni. Yang datang ya perwakilan-perwakilan RW, sesepuh-sesepuh, tokoh agama karena mengingat di belakang pendopo ada tiga agama dalam 1 makam tanpa ada sekat juga. Jadi minggu depan itu saya hadir untuk membahas tentang pelaporan enam bulan sosial kematian RW 01 dan 02 ke 4 tahun 2021, dan juga membahas mengenai menindak lanjuti tata tertib dan peraturan pemakaman. Saya sangat senang sekali meskipun saya sudah sesepuh tapi saya masih di anggap oleh warga-warga disini, terutama untuk berkumpul dengan masyarakat yang beragam agama justru tidak akan menimbulkan permasalahan atau merasa canggung begitu mbak.”⁴⁴

Gambar 4.5
Kondisi Makam dengan 3 Agama yang Berbeda



Menurut penjelasan dari informan bahwa kehidupan bersama yang terjalin bersama masyarakat yang berbeda agama salah satunya berjalan dengan baik karena adanya hubungan yang baik. hubungan yang baik tersebut di wujudkan ketika musyawarah terjadi bersama

⁴⁴ Saleh, 70 Tahun, Pemeluk Agama Kristen, Tokoh Agama, Wawancara pada hari Jum'at 17 Desember 2021

dan musyawarah tersebut telah disepakati tanpa ada keganjalan dalam individu masing-masing. Dari dokumentasi diatas bahwa makam tersebut pemakaman milik warga Babatan yang tidak hanya warga beragama Islam saja melain agama Kristen dan Hindu juga dimakamkan di satu tempat. Dengan keberadaan tigam makam tersebut juga hasil dari musyawarah yang di jalankan oleh warga disekitar.

Gambar 4.6

Musyawah antar Rw, Tokoh agama, dan perangkat desa Babatan



Musyawah merupakan suatu diantara hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, musyawarah bukan saja dilakukan dalam kehidupan berumah tangga berbangsa dan bernegara tetapi musyawarah juga penting dilakukan dengan masyarakat yang hidup bersama dengan keberagaman agama. Musyawarah memiliki tujuan untuk mencapai mufakat atau persetujuan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian sebuah permasalahan. Dari gambar diatas menunjukkan bahwa perangkat desa seperti RW maupun tokoh agama dan tokoh masyarakat hadir dalam menyelenggarakan

musyawarah bersama dalam rangka mencapai keputusan mengenai pelaporan enam bulan sosial kematian RW 01 dan 02 ke 4 tahun 2021, dan juga membahas mengenai menindak lanjuti tata tertib dan peraturan pemakaman.

Dalam kehidupan bersama dengan masyarakat yang multi agama dengan mempererat hubungan baik masyarakat yang beragama lain dengan bermusyawarah juga di rasakan oleh Bapak Sholeh, Pemeluk agama Islam, beliau adalah masyarakat asli Babatan dan sebagai tokoh agama. Dari penjelasan beliau hidup bersama warga yang beragam agama harus sering melakukan musyawarah. Dari musyawarah tersebut menjadikan seluruh warga tidak memiliki perasangka buruk oleh agama lain, dan dengan melakukan musyawarah tersebut akan mencapai keputusan bersama tanpa ada permasalahan.

*“Dengan musyawarah warga Babatan ini menjadi raket hubungannya mbak, tidak ada perselisihan, selalu menerima pendapat orang lain. Walaupun musyawarah tidak setiap hari atau setiap minggu diadakan tetapi dengan begitu saya terutama sebagai warga pemeluk agama muslim sangat senang berkumpul dengan warga yang beragama lain. Bulan Agustus kemarin itu mengadakan musyawarah nah musyawarah itu tujuannya untuk membahas sedekah bumi sedangkan sedekah bumi kan diikuti oleh seluruh warga tanpa membeda-bedakan agama jadi kita mengadakan musyawarah tujuannya biar disepakati bersama konsepnya seperti apa, karena kalau hanya berpihak ke satu agama saja kan tidak mungkin mbak, karena disini beragam”.*⁴⁵

Gambar 4.7

Musyawarah Antar Warga

⁴⁵ Sholeh, 54 Tahun, Pemeluk Agama Islam, Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Jum'at 17 Desember 2021



Hal senada juga disampaikan oleh masyarakat Babatan, bahwasanya kehidupan multi agama ini cukup baik karena sangat terjaga komunikasi dan musyawarahnya. Beliau mengatakan bahwa walaupun hidup bersama dengan masyarakat yang multi agama hendaklah untuk menjaga silaturahmi dan komunikasi yang baik, tentunya juga berhak untuk berpendapat dan menyuarakan haknya. Untuk kerukunan dan keamanan yang dirasakan di kampung ini juga tujuan dan mufakat bersama oleh seluruh warga baik dari muslim maupun non muslim. Walaupun Babatan penduduk mayoritas menganut agama Islam tetapi tidak mengurangi ataupun menghalangi non muslim untuk berkumpul bersama dan bebas berpendapat untuk kemajuan wilayah Babatan.

“Kami rukun, dan setaiku tidak ada pertikaian karena kami selalu kumpul bersama musyawarah bersama sehingga dari musyawarah itu kami membuat persetujuan dan peraturan-peraturan yang harus disepakati bersama. Babatan ini terkenal dengan kehidupan yang rukun mbak. Karena kami selalu menjaga komunikasi dengan baik, apa yang kami ingin diskusikan juga kita diskusikan. Jadi kan dari pertemuan itu kami menjadi tau dan memahami tetangga-tetangga kami walaupun berbeda agama. Pada tahun berapa gitu saya lupa,

warga sini membuat kesepakatan bersama untuk di pajang agar warga yang lainnya tau kesepakatan bersama”.⁴⁶

Gambar 4.8

Hasil Musyawarah masyarakat Babatan



Musyawah merupakan sesuatu diantara semua hal yang penting bagi kehidupan manusia, musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat tentunya memiliki tujuan untuk mencapai mufakat atau persetujuan bersama. Musyawarah tidak hanya dilakukan oleh satu maupun dua orang saja melainkan suatu sistem pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang dengan mengakomodasikan semua kepentingan-kepentingan sehingga tercipta satu keputusan yang telah disepakati bersama dan dapat dijalankan oleh seluruh masyarakat yang ikut serta dalam mengikuti musyawarah. Musyawarah tersebut dilakukan berdasarkan atas kepentingan bersama, hasil keputusan musyawarah dapat diterima dengan akal sehat dan sesuai hati nurani, pendapat dalam musyawarah mudah untuk dipahami dan tidak memberatkan anggota musyawarah yang lainnya. Dan manfaat

⁴⁶ Fano, 21 Tahun, Pemeluk Agama Islam, Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Jum'at 17 Desember 2021

musyawarah akan menimbulkan terciptanya stabilitas emosi, mencari kebenaran dan menjaga diri dari kekeliruan, adanya kebersamaan, hasil yang diambil telah menguntungkan semua pihak, dan masalah dapat segera terpecahkan.

3. Solidaritas Masyarakat Multi Agama di Babatan

Dalam kehidupan bermasyarakatnya tentunya tidak terlepas dari saling tolong menolong, selain itu solidaritas dapat terbentuk karena dengan adanya perasaan yang sama dan memiliki keinginan yang kuat dalam mewujudkan maupun memperbaiki keadaan disekitar. Pada kehidupan bersama yang dijalankan oleh masyarakat multi agama tentunya tidak bisa terlepas dari solidaritas, perbedaan agama tidak menjadikan manusia untuk tidak saling tolong menolong maupun berbuat baik kepada manusia lain. Solidaritas jika dilakukan oleh masyarakat multi agama tentunya akan berdampak baik pada kehidupan mereka sebagai Pancasila rasa solidaritas harus selalu tumbuh dihati. Sebagai negara Indonesia manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Dengan melakukan solidaritas pada kehidupan masyarakat beragama akan mewujudkan suatu keharmonisan dan kerukunan.

Diperkuat oleh temuan data lapangan informan yang bernama Fransisko, Pemeluk agama Budha, beliau adalah anggota masyarakat di perumahan Royal Residence Babatan dengan penyebaran masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda

“Kebetulan saya bergabung di grub WA masyarakat disini mbak, nama grubnya itu warga perumahan royal residence, jadi melalui grub itu kami selalu berkomunikasi, jika ada yang bertanya persoalan yang penting kita juga antusias menjawab, butuh tabung oksigen langsung gak ada satu jam langsung dikirim, ada kemarin teman saya Bapak pring dari agama katolik itu komunikasi dengan saya menanyakan sanyo, itu saya bantu carikan, jadi grub itu rame tapi tidak boleh membahas persoalan agama, politik. Intinya kami saling membantu tanpa membeda-mbedakan karena suatu saat kita juga butuh mereka”⁴⁷

Hubungan-hubungan yang dirasakan oleh masyarakat akan memicu suatu interaksi sosial. Interaksi sosial antara masyarakat dari pemeluk agama satu ke pemeluk agama lain terdapat dari beberapa aspek sosial, seperti aspek budaya dan aspek ekonomi. Masyarakat Babatan telah memiliki berbagai keyakinan masing-masing, dari hubungan antar pemeluk agama lain tidak tidak menghilangkan rasa kemanusiaannya sebagai hidup bersama dengan manusia. Seperti solidaritas yang telah dilakukan pada masyarakat Babatan. Dari lahirnya rasa solidaritas yang tinggi membuat masyarakat bisa hidup bersama dengan baik tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Bapak Sugianto Gondo, pemeluk agama Katolik.

“ Kalau kita saling membantu itu pada saat Idul fitri. Jadi pada saat Idul fitri kita seluruh warga royal ini memberi THR, santunan, bansos untuk tukang bersih-bersih, tukang rumput. Dan itu tidak hanya dilakukan dari masyarakat muslim saja tapi seluruh warga sini entah dari agama katolik seperti saya, maupun yang lainnya jadi kita selalu berkontribusi untuk tetap berbuat baik, dan bagaimana caranya hidup bersama dengan perbedaan agama menjadikan kami rukun. Lalu pada waktu itu

⁴⁷ Fransisko, 36 Tahun, Pemeluk Agama Budha, Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Minggu 19 September 2021

*masjid ada acara kurbanan ada beberapa teman yang datang ikut pada waktu penyembelean itu”.*⁴⁸

Perbedaan agama yang telah terjadi antar masyarakat dengan berbeda agama memiliki respon yang positif. Antara warga yang berbeda agama maupun warga yang memiliki derajat yang tinggi tidak memandang suatu perbedaan antara warga di perumahan dengan manusia pekerja yang ada di perumahan dengan kondisi memiliki perbedaan agama diantara satu sama lain. Masyarakat antar masyarakat dapat menjalin hubungan toleransi dan solidaritas yang sangat baik. sifat toleransi dan sikap solidaritas yang terjadi antara masyarakat yang berbeda agama membuktikan adanya sikap yang terbuka dan tidak membatasi dalam proses interaksi sosial pada masyarakat. Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Andy, pemeluk agama Buddha, beliau merupakan masyarakat sekaligus pengurus di vihara Buddha

“Bentuk saling membantu antar warga disini itu salahsatunya solidaritas. Jadi warga sini solidaritasnya sangat tinggi, termasuk saya sebagai warga disini sangat merasakan kebersamaan, solidaritas, tolong menolong tanpa pamrih, tanpa melihat golongan-golongan agama juga. Karena kami menyadari bahwa kehidupan sehari-hari kami interaksi kami ini dengan bermacam-macam agama yang berbeda, oleh karena itu kami berusaha mewujudkan kedamaian, kerukunan, dan tetap menjalin hubungan yang baik. salah satunya setiap tahun kami beberapa warga disini mengadakan pembagian tali asih kepada petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Dananya itu dikumpulkan dari sumbangan sukarela warga perumahan. Otomatis kami kan saling komunikasi, berinteraksi, musyawarah untuk menjalankan tali asih tersebut. Pembagian ini biasanya diadakan setiap mau idul fitri. Jadi kami

⁴⁸ Sugianto Gondo, 52 Tahun, Pemeluk Agama Katolik, Pengurus Kapel Santo Yustinus, Wawancara pada hari Minggu 28 November 2021

menjalankan solidaritas itu tanpa memandang agama masing-masing kan dan dari situlah kami sampai sekarang hidup bersama tidak ada konflik mengatas namakan agama masing-masing”⁴⁹.

Gambar 4.9
Pembagian Tali Asih



Kondisi sosial budaya pada masyarakat Kelurahan Babatan berjalan dengan sangat baik hal tersebut terbukti dari kehidupan bersama yang terjalin pada masyarakat yang hidup berdampingan secara damai dan rukun antara warga pemeluk agama satu dan lainnya. Dari multi agama ini walaupun hidup bersama dalam satu linkup kelurahan namun tidak pernah terjadi konflik antar agama. Masyarakat Babatan memiliki rasa menghormati satu dengan yang lainnya dan menghargai keyakinan masing-masing, sehingga masyarakat mampu untuk membedakan antara kehidupan bermasyarakat dengan keyakinan ataupun agama yang berbeda. Sikap solidaritas antar masyarakat multi agama ditunjukkan oleh masyarakat

⁴⁹ Andy, 53 Tahun, Pemeluk Agama Buddha, Pengurus rumah Ibadah Vihara, Wawancara pada hari Minggu, 19 September 2021

Babatan seperti halnya ketika salah satu warga sedang berduka, warga lain yang berbeda agama ikut membantu dalam proses pemakaman. Seperti halnya yang di kemukakan oleh Bapak Sholeh, pemeluk agama Islam.

*“Kehidupan bersama kami dengan warga dari beda agama sering terjadi kerjasama maupun memiliki sikap solidaritas yang tinggi. Contohnya ketika ada warga yang meninggal dari umat muslim, tetapi warga yang non muslim juga ikut dalam proses pemakaman. Jadi warga sini tidak ada rasa batasan antar warga dari pemeluk lain. Solidaritasnya sangat tinggi, kebersamaanya sangat tinggi. Saya juga kalau ada warga dari non muslim saya juga datang kerumahnya memberikan ucapan belasungkawa dan juga ikut ke pemakaman. Karena mengingat makam disini campur antara agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu”.*⁵⁰

Gambar 4.10

Solidaritas Masyarakat Multi Agama Dalam Peristiwa Kematian



Hubungan kerjasama dalam kehidupan masyarakat multi agama dilakukan karena merupakan suatu bentuk bagi setiap individu untuk menjalankan perintah yang telah dituangkan pada setiap jaran masing-masing bahwa hidup bersama dengan masyarakat yang beragam

⁵⁰ Sholeh, 54 Tahun, Pemeluk Agama Islam, Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Jum'at 17 Desember 2021

agama harus saling bekerjasama. Kegiatan kersama tersebut mampu untuk dijalankan warga Babatan kegiatan sosial ini sangat baik untuk meningkatkan rasa kerjasama antar masyarakat baik dari kalangan antar tokoh agama maupun masyarakat lintas agama.kegiatan tersebut bertujuan untuk menjadikan alat persatu untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Nyoman, Pemeluk Agama Hindu

“Setiap hari pukul 19.00 pura di Babatan Gg. 3 mengadakan ibadah, tentunya kendaraan banyak parkir diarea sini mbak, dan untuk menjaga keamanan saudara kita dari muslim itu selalu antusias untuk menjaga kendaraan kita sampai kita selesai beribadah. Itu dilakukan rutin sekali setiap hari, begitupun jga sebaliknya ketika mereka ada acara kami juga membantu entah menutup jalan, menjaga keamanan, ikut membantu perlengkapan-perengkapan apa saja yang mereka butuhkan. Jadi warga sini rasa solidaritasnya ini tinggi walaupun kami berbeda-beda agama tapi ketika kami kumpul tidak pernah menyinggung agama masing-masing jadi saling menghormati”.⁵¹

Kehidupan bersama yang dilakukan oleh warga Babatan salah satunya adalah memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Seperti yang dipaparkan diatas bahwasanya ketika warga dari pemeluk agama Hindu sedang beribadah, warga dari pemeluk Muslim antusias dalam menjaga kendaraan pemeluk Hindu yang sedang beribadah. Hal tersebut mencerminkan bahwa kehidupan mereka sangatlah baik, dan tidak memandang latar belakang agama dan menghargai setiap agama dalam menjankan peribadahan. Bekerjasama adalah sesuatu yang

⁵¹ Nyoman, 50 Tahun, Pemeluk Agama Hindu, Ketua parisada sekaligus Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Sabtu 11 Desember 2021

sangat penting dilakukan pada setiap individu untuk mewujudkan kerukunan, kebaikan, dan kebersamaan yang sejahtera. Hal tersebut juga di perkuat oleh Ahmad Burhan, Pemeluk Agama Islam

*“Saya tinggal disini mulai dari kecil mbak, yang saya rasakan sebagai warga disini itu masyarakatnya cukup membaaur semua tidak memandang agama yang dianut masing-masing, meskipun berbeda agama tetapi ketika ada agenda seperti gotong royong, atau perayaan yang lain mereka sangat membaaur. Contohnya ketika ada kegiatan gotong royong disekitar makam sama pendopo itu setengah dari warga sini berkumpul bareng, bekerja bareng seperti itu, menurut saya dan yang saya rasakan itu ketika mereka berkumpul bergotong royong tanpa melihat latar belakanag agama orang, tidak pernah pilih-pilih pada saat melakukan kegiatan gotong royong atau kerja bakti”.*⁵²

Gambar 4.11

Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Multi Agama di Babatan



Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh warga Kelurahan Babatan dilakukan tanpa melihat latar belakang agama orang yang akan melakukan gotong royong. Anggota masyarakat maupun para tokoh agama tidak pernah melakukan pilih-pilih pada saat melakukan kegiatan gotong royong atau kerja bakti. Bukti dari masyarakat tidak pernah melakukan pilih-pilih antar agama, dan menghargai pada

⁵² Ahmad Burhan, 21 Tahun, Pemeluk Agama Islam, Anggota Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Sabtu 11 Desember 2021

setiap masyarakat yang beragama lain maupun perayaan-perayaan tertentu. Hal tersebut di pertegas oleh Bapak Fransisko, Pemeluk Agama Budha

*“Jadi yang saya lakukan ketika tetangga saya ada musibah seperti kematian yang saya kenal ya kita datang untuk berbela sungkawa, kalau saling membantu begitu biasanya pada saat umat muslim merayakan idul fitri kita seluruh keluarga royal ini memberi THR, santunan kepada tukang-tukang bersih, terus ketika merayakan idul fitri kita mengatur kembali jadwal ibadah kami agar tidak bentrokan begitu. Saya juga suka bersilahturahmi ketika tetangga yang saya kenal merayakan hari raya nya tidak hanya pada saat idul fitri saja. Pokoknya ada tetangga yang saya kenal merayakan hari besarnya saya selalu bersilahturahmi kerumahnya untuk memberikan selamat lebaran contohnya dan sebaliknya mereka yang beragama lain dengan saya sangat bisa menerima kehadiran saya ketika mereka sedang merayakan hari besarnya”.*⁵³

Sikap solidaritas masyarakat antar umat beragama di Babatan telah dijelaskan pada beberapa informan bahwasanya kehidupan bersama mereka terdapat solidaritas yang cukup baik, seperti setiap ada acara keagamaan pada masing-masing agama seperti perayaan Hari Raya Idul Fitri, dan perayaan lainnya dari agama lain mereka melakukan silahturahmi yang sangat baik, tidak hanya itu saja solidaritas yang mereka jalankan yaitu dengan bergotong royong, aspek ekonomi seperti memberikan santunan, THR, dan aspek-aspek ekonomi lainnya kepada pekerja maupun warga yang membutuhkan.

⁵³ Fransisko, 36 Tahun, Pemeluk Agama Budha, Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Minggu 19 September 2021

C. Masyarakat Multi Agama di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung Dalam Upaya Menjaga Kerukunan

Kerukunan yang terjalin pada masyarakat antar umat beragama merupakan kondisi kehidupan sosial ketika pada setiap golongan agama bisa hidup bersama bisa menerima satu dengan yang lainnya, tanpa membeda-bedakan dan tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk dapat melaksanakan kewajiban dalam setiap agamanya. Kerukunan yang di maksud bukan sebagai penganut agama satu tidak merasa perlu atau menahan diri untuk melibatkan persoalan keberagaman dengan pihak agama lain, karena pada dasarnya kebersamaan merupakan sebuah tenggang rasa yang benar-benar dilakukan jika satu sama lain saling memahami. Hidup bersama dengan melakukan kerukunan sebenarnya akan bisa dicapai apabila pada setiap golongan agama memiliki prinsip untuk saling setuju dalam perbedaan.⁵⁴ Jika setiap golongan memiliki prinsip tersebut maka kerukunan akan bisa terjalin dengan baik seperti bisa saling menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh itikad, keyakinan, dan pola hidupnya. Dengan kehidupan bersama yang dijalani oleh masyarakat yang multi agama dengan memelihara kerukunan tidak berarti mempertahankan situasi sosial sehingga menghambat kemajuan masing-masing agama. Setiap ajaran agama merasa ikut untuk bertanggung jawab atas peraturan-peraturan susila yang baik yang dilakukan atas masyarakat manusia pada umumnya.

⁵⁴ Drs.Jirhanuddin M.AG, Perbandingan Agama, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), 190

Maka pada setiap agama memiliki ajaran kaidah-kaidah yang ada dan memperkuat yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau dianggap tabu. Pada setiap agama juga memberikan sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan memberikan pengawasan yang ketat bagi umatnya.⁵⁵

Kerukunan yang perlu untuk diterapkan pada kehidupan beragama salah satunya dijalankan pada masyarakat di Babatan, dengan kehidupan bersama yang dijalankan oleh beragamnya agama merupakan suatu kondisi yang diwajibkan untuk saling menjaga kerukunan. Tentunya kerukunan yang dijalankan perlu adanya upaya-upaya dalam individu masing-masing. upaya-upaya yang telah diterapkan oleh masyarakat Babatan dalam menjaga kerukunan dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini :

Tabel 4.10

Kerukunan Perspektif Toko Lintas Agama Kelurahan Babatan

Kerukunan Perspektif Toko Lintas Agama Desa Babatan				
No	Elit Masyarakat	Otoritas	Bentuk Kerukunan	Strategi Menjaga Keberagamaan
1	Muslim	Ulama, Ustaz, Habib, Kiyai	Kesalehan beribadah,	Ketaatan, kepatuhan

⁵⁵ M. Arif Hakim, *Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus*, Jurnal Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia , Volume 13, Nomor 1, 2019, 81
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/4898> diakses pada tanggal 24 Januari 2022

		bahwa Islam sebagai agama inklusif	tidak diskriminasi atas perbedaan	menjalankan perintah Nya sebagai manusia beriman.
2	Kristiani	Romo, Uskup, Biarawan, Biarawati bahwa Kristen sebagai agama cinta kasih	Hukum cinta kasih sebagai modal utama agama	Megedepankan kerjasama dalam beragama.
3	Hinduis	Pandita, sulinggih, Pendanda bahwa hindu sebagai agama kerukunan	Integritas dan solidaritas	Kebahagiaan sebagai dasar ketenangan beragama
4	Buddhis	Bhiksu, Biksuni, Bante bahwa Budha sebagai agama kedamaian	Keseimbangan hidup tanpa kebencian	Kebersahajaan, jujur, tulus sebagai dasar kebahagiaan beragama
5	Khongcuis	Xue shi (pendeta), Wen Shi (guru agama), Jiao Sheng (penebar agama), Zhang Lao (toko	Toleren menjadi kebahagiaan	Mengutamakan orang lain dari pada kepentingan individu.

		<p>sesepeuh bahwa Khongcu sebagai agama kedamaian.</p>		
--	--	--	--	--

(Sumber: Observasi peneliti, Tahun 2022).

Untuk hasil deskripsi data terkait harmonisasi hubungan keberagamaan dapat dilihat dibawah ini :

1. Ajaran Agama Menjadi Pedoman Untuk Hidup Rukun

Pada setiap agama pasti memiliki ajaran yang baik kepada umatnya. Salah satunya mengenai ajaran dalam kerukunan antar umat yang berbeda agama, ajaran pada setiap agama merupakan simbol nilai yang menjadikan acuan atau pedoman hidup bagi setiap masyarakat. doktrin dalam agama mengarahkan setiap umatnya untuk berinteraksi dan berperilaku atau bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Hal tersebut telah diperkuat oleh Bapak Sigit, pemeluk agama Islam

*“Warga disini bisa hidup dengan rukun padahal multi agama karena ya kami semua bisa dan mampu untuk berpedoman pada ajaran kita masing-masing mbak, jika kami taat kepada agama kita berarti kita juga bisa mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya”.*⁵⁶

Tabel 4.11

Perspektif Agama Islam
Islam memiliki kaidah bahwa manusia yang memeluk agama Islam tidak membatasi mereka dalam berhubungan dengan siapa saja tanpa membedakan suku, ras, bangsa dan agama.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Deny, pemeluk agama Kristen, beliau mengatakan bahwa, kehidupan bersamanya bisa berjalan

⁵⁶ Sigit, 51 Tahun, Pemeluk Agama Islam, Pegawai Kelurahan Babatan, Wawancara pada hari Selasa 16 November 2021

dengan rukun karena berpedoman pada ajaran agama yang telah dianutnya

“Saya terkhususnya dari pemeluk agama kristen sangat bisa menerima pengurus-pengurus lain karena saya selalu ingat atas ajaran yang telah tertuai dalam agama saya, bahwa kita sebagai manusia harus menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain, harus menghormati keyakinan pemeluk agama lain, jangan berpecah belah dalam kehidupan bersama pemeluk agama lain, jangan menghina dan mencela keyakinan pemeluk agama lain, apapun yang dilakukan oleh agama lain yang berhubungan dengan kaidah-kaidahnya kita harus bisa memahami”⁵⁷

Tabel 4.12

Perspektif Agama Kristen dan Katolik
Di mana pada ajaran Kristen mengajarkan dalam Al-Kitabnya mengenai hukum kasih, yaitu hukum utama dalam kehidupan pemeluk agama Kristen. Sedangkan yang terkandung dalam ajaran Katolik yaitu bentuk kerukunan dan toleransi agama tertulis pada muqadimah konsili vatican II mengenai perilaku gereja terhadap agama lain. Dari kedua perspektif agama tersebut bahwa memiliki arti bekerjasama dengan antar agama.

Hal tersebut juga di perjelas oleh Bapak Nyoman, pemeluk agama Hindu,

“Saya selalu berpegang teguh dengan ajaran dari agama saya sendiri mbak, seperti yang dikatakan oleh Sri Kresna bahwa di dunia ini akan ada lebih dari satu agama dan Tuhan mempersilahkan manusia untuk memiliki, mana yang akan dijadikan pedoman diri. Dari situ juga diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Apabila ada orang yang menghina atau melecehkan agama lain. Sebenarnya orang tersebut sangat tidak mengerti secara mendalam mengenai keberadaannya sendiri”

Tabel 4.13

Perspektif Agama Hindu
Agama Hindu telah memiliki ajaran atau bisa disebut dengan Sloka Suci Weda yang dapat dijadikan pedoman dalam menciptakan kerukunan dalam mencapai persatuan dan kesatuan.

⁵⁷ Dany Nobert, Pemeluk Agama Kristen, Pengurus FKRI, Wawancara pada hari Minggu, 13 Desember 2021

Dari pernyataan tersebut bahwa jika seseorang berbuat kebaikan sehingga menimbulkan kerukunan maka seseorang tersebut telah berpegang teguh atas ajaran agama yang dianutnya, hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Fransisko, dari pemeluk agama Buddha.

“Kalau dari ajaran agama saya sendiri jika ingin hidup rukun yaitu menerapkan yang namanya keenam Dharma itu ada memancarkan cinta kasih dalam perbuatan sehari-hari, menggunakan cinta kasih dalam setiap ucapan, selalu mengarahkan pikiran pada kebajikan, menerima buah karma yang baik, berusaha tidak serakah, melaksanakan moral dalam pergaulan bermasyarakat, dan mempunyai pandangan yang sama yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan, jadi saya selalu ingat ajaran-ajaran itu”.

Tabel 4.14

Perspektif Agama Budha
<p>Untuk mencapai kedamaian Sang Buddha bersabda, “Barang siapa yang ingin mencapai kedamaian. Ia harus cakap, jujur, tulus, rendah hati, lemah lembut dan tidak takabur”. Untuk ajaran mengenai kebencian dan cinta kasih sang Buddha bersabda “Kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah hukum yang abadi” (Dhammapada ayat 5). Tentang musyawarah, hidup damai dan rukun, sang Buddha bersabda kaum Vajji akan bertahan dan tidak akan runtuh”</p>

Dari hasil wawancara dengan pemeluk agama Buddha, mengatakan bahwa jika ingin hidup rukun, selalu mengingat pada ajaran agamanya dari keenam Dharma tersebut menjadi pedoman atau doktrin bagi pemeluk agama Buddha untuk hidup rukun. Hal tersebut juga di terapkan oleh Bapak Ling Long Yang pemeluk agama Konghucu.

“ Saya bisa menerima umat lain seperti tokoh-tokoh agama lain karena saya beragama, dan dari ajaran agama saya menerapkan bahwa untuk berperilaku cinta kasih, menjunjung tinggi kebenaran atau keadilan atau kewajiban, berperilaku susila,

bertindak bijaksana dan dapat dipercaya. Mangkannya dari ajaran itu mbak saya bisa menerima dan sampai sekarang kehidupan saya berjalan dengan rukun tidak pernah timbul konflik”.

Tabel 4.15

Perspektif Agama Konghucu
Ajaran nabi Kongzi memprioritaskan kerukunan. Seperti yang dikatakan yaitu apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain. Dari perkataan tersebut mengartikan bahwa bila diri sendiri ingin tegak atau maju, bantulah orang lain agar tegak atau maju.

Dari penjelasan informan pemeluk agama Konghucu, beliau mengatakan bahwa kerukunan bisa dijalani karena adanya dari ajaran agamanya sendiri. Dalam ajaran agama tersebut mengajarkan bahwa pada pemeluk agama konghucu perlu untuk menerapkan empat ajaran yang diberikan nabi kongzi.

2. Peran Elit Informal Dalam Mengupayakan Kerukunan pada Masyarakat

Peran elit informal yaitu orang atau individu yang berkontribusi oleh organisasi atau lembaga tertentu yang ditunjuk sebagai pemimpin, wujud reaksi terhadap konflik-konflik yang bisa mempengaruhi keseimbangan pada masyarakat yang memiliki pedoman bahwa mewujudkan pergantian diberbagai kehidupan masyarakat. kondisi tersebut juga ditemui pada peran elit formal masyarakat Babatan sebagai bentuk gerak sosial maupun fungsi status sosial dalam menjaga dan mempertahankan kerukunan multi agama. Peran elit formal pada lokasi Babatan seperti Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Pengurus-pengurus FKRI. Secara sosiologis, tindakan-tindakan pada elit formal

untuk menjaga timbulnya konflik-konflik yang mengatas namakan agama. Yang artinya memiliki fungsi dari peranan kehidupan bersama pada masyarakat yang berbeda agama. Hal tersebut telah di perkuat oleh Bapak Sholeh, pemeluk agama Islam, sebagai tokoh agama di Babatan

“Setiap hari Saya itu ngimamin di mushola mbak, kadang-kadang saya itu ceramah dan salah satunya ceramah itu tentang kerukunan antar warga yang berbeda agama dengan kita dan mengantisipasi dan memulihkan konflik keagamaan. Karena disini warganya tidak menganut agama Islam saja walaupun mayoritas keberadaan warga Islam, tetapi kan harus tetap menerapkan kerukunan jangan mentang-mentang disini mayoritas agamanya Islam jadi seenaknya sendiri dengan warga yang berbeda agama dengan kita itu kan tidak boleh, jadi sebisa saya saya selalu mengingatkan kepada jam’ah untuk saling menjaga kerukunan, dan memberikan arahan”⁵⁸

Tabel 4.16
Strategi dan Tindakan Tokoh Agama Islam

Cara dan Strategi	Tindakan
Mengantisipasi dan dinamisasi suasana apabila ada gejala atau konflik	Ketika 2010 terdapat konflik besar mengenai doktrin agama Islam kejawen, saya salah satu yang menangani konflik tersebut. Caranya adalah kita berikan masukan, arahan dan sedikit pengetahuan agar memahami dan tidak terjadi konflik kembali.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Sigit, beliau adalah anggota Kelurahan Babatan, Pemeluk agama Islam. Pernyataan tersebut tidak jauh beda dengan pernyataan Bapak Sholeh yang dimana warga Babatan bisa hidup dengan rukun karena adanya para Tokoh Agama yang bisa mengayomi masyarakat untuk saling hidup rukun,

⁵⁸ Sholeh, 54 Tahun, Pemeluk Agama Islam, Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Jum’at 17 Desember 2021

dengan adanya Tokoh Agama tersebut membantu masyarakat untuk saling peka terhadap hidup bersama dengan beragamanya agama selain itu, tidak hanya tokoh agama saja yang menjadi pedoman masyarakat untuk hidup rukun, hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ling Long Yang sebagai Guru Agama

“Saya sebagai guru agama disini tentunya selalu mengamalkan dan memberikan masukan-masukan salah satunya mengenai keagamaan. Saya juga diperintah oleh atasan bahwasanya sering-sering untuk mengamalkan ajaran agama konghucu untuk menjaga kerukunan”⁵⁹

Tabel 4.17

Strategi dan Tindakan Tokoh Agama Konghucu

Cara dan Strategi	Tindakan
Selalu memberikan arahan dan edukasi untuk menghargai perbedaan agama	Pada setiap hari Rabu disini selalu ada kegiatan rohani. Dimana saya sebagai guru agama memberikan konten propaganda terkait toleransi yang tertuang didalam ajaran agama Nabi Kongzi “apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada rang lain”.

Pemuka agama dalam kehidupan bersama yang beragam agama memiliki peran penting dan pengaruh yang sangat penting bagi masyarakat. Peran penting dari tokoh Agama maupun tokoh masyarakat dikarenakan dalam struktur sosial bermasyarakat menempati posisi sebagai seorang pemimpin pada masyarakat. Dalam hal keagamaan tanpa adanya sesuatu yang terikat seperti pemilihan ataupun pengangkatan. Oleh sebab itu, tokoh agama dengan sejumlah

⁵⁹ Linglongyang, 58 Tahun, Guru Agama Konghucu, Wawancara Pada hari Rabu 13 Desember 2021

pengetahuan dan kemampuannya yang mereka miliki yaitu dalam bidang keagamaan cenderung lebih memiliki sebuah kharisma sehingga masyarakat menjadikan tokoh tersebut panutan maupun pedoman bagi kehidupannya.

Tokoh agama telah menjadikan panutan bagi kehidupan bermasyarakat. dengan kemampuannya dalam memahami suatu penafsiran agama mampu untuk mendorong masyarakat dapat saling menjaga kerukunan, dan menegakkan sebuah permasalahan yang berhubungan kehidupan pada masyarakat seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Saleh, selaku tokoh agama, pemeluk agama Kristen

“Saya akui bahwa warga disini bisa hidup dengan rukun itu karena mereka juga ada yang membekali, mengedukasi, dan menangani permasalahan-permasalahan yang ada di warga. Salah satunya konflik mengenai perselisihan agama, itu yang mengatasi ya para tokoh agama, sama perangkat desa mbak”⁶⁰

Tabel 4.18

Strategi dan Tindakan Tokoh Agama Kristen

Cara dan Strategi	Tindakan
Mengantisipasi dan mendinginkan suasana apabila ada gejolak atau konflik	Ketika dulu ada permasalahan konflik saya sebagai sesepuh dan tokoh agama masih tetap dihargai. Oleh karena itu tugas saya untuk meluruskan konflik tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam ajaran agama Saya.

Hal senada juga di jelaskan oleh Bapak Denny, selaku Sekertaris FKRI,

“Hingga saat ini tidak pernah ada konflik karena kami selalu mufakat, berkumpul bersama dan mengeluarkan kesalah pahaman masing-masing agar kami tidak terjadi konflik antar satu dengan yang lainnya”

⁶⁰ Bapak Saleh, 70 Tahun. Pemeluk agama Kristen, Tokoh Agama, Wawancara pada hari Jum'at 17Desember 2021

Tabel 4.19
Strategi dan Tindakan Sekertaris FKRI

Cara dan Strategi	Tindakan
Berkumpul dan musyawarah	Berkumpul dan bermusyawarah bersama guna untuk menjauhi konflik diantara forum komunitas rumah ibadah ini. Dengan musyawarah tersebut satu sama lain menjadi paham apa yang harus dilakukan



Kerukunan yang terjalin oleh masyarakat multi agama bisa berjalan dengan baik karena adanya tokoh agama yang berhubungan baik dengan anggota-anggota masyarakat. Hal tersebut juga di pertegas oleh Bapak Nyoman, selaku ketua parisada di Babatan, pemeluk agama Hindu

“Saya sebagai ketua parisada yang tentunya harus bisa mengayomi, menjadi panutan bagi warga terutama yang menganut agama yang sama dengan saya. Jadi saya selalu memperingatkan warga seperti kita sebagai makhluk sosial tidak memandang agama, kalau kita selalu memandang agama tidak akan ketemu dan tidak bisa keyakinan orang tidak bisa kami hindari. Saya selalu katakan kepada warga kalau kita berdasarkan agama tidak akan nyaman karena beda-beda kan setiap manusia, kalau didalam ajaran agama Hindu itu ada yang namanya tatuamasi bahwa kamu adalah saya atau saya adalah kamu artinya bahwa didalam jiwamu ada jiwaku, jadi

*intinya disitu, itu kemanusiaan. Jadi intinya ajaran agama yang di Hindu dan saya sering terapkan pada masyarakat itu tatuamasi karena apapun yang kamu lakukan ada jiwaku dan ada jiwamu”.*⁶¹

Tabel 4.20
Strategi dan Tindakan Tokoh Agama Hindu

Cara dan Strategi	Tindakan
Merupakan salah satu majelis organisasi umat Hindu yang mengurus kepentingan keagamaan di Babatan	Untuk memberikan, arahan, masukkan dan mengatasi konflik mengatasnamakan agama.

Peran para tokoh agama atau pemuka agama memberikan sumbangsih bagi kehidupan bermasyarakat. kerukunan yang dimiliki oleh masyarakat Babatan dikarenakan upaya dari tokoh agama. Selain tokoh agama, seperti elit informan lain juga menjadi sistem bagi masyarakat multi agama untuk menjalin hubungan yang baik dan rukun.

3. Tidak Menjadikan Perbedaan Agama Sebagai Permasalahan Dalam Bermasyarakat

Wilayah Kelurahan Babatan merupakan wilayah yang padat akan pelaksanaan-pelaksanaan acara yang selalu melibatkan seluruh masyarakat di Kelurahan Babatan, tentu saja kegiatan masyarakat tersebut melibatkan semua masyarakat yang multi agama atau berbeda keyakinan. Dengan banyaknya pelaksanaan tersebut tidak menjadikan suatu permasalahan yang timbul melibatkan antar umat beragama. Hal tersebut merupakan sebuah bukti hubungan dari kehidupan bersama

⁶¹ Nyoman, 50 Tahun, Pemeluk Agama Hindu, Ketua parisada sekaligus Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Sabtu 11 Desember 2021

masyarakat Babatan sangat baik dan memiliki upaya dalam menjaga kerukunan pada masing-masing masyarakat.

kegiatan bermasyarakat yang ada di Babatan contohnya acara sedekah bumi, yang setiap tahun rutin diadakan. Hal tersebut telah diperkuat oleh Fano, Pemeluk agama Islam, beliau sebagai anggota masyarakat di Kelurahan Babatan sejak lahir.

*“Salah satu acara kegiatan yang semua warga di Babatan ini kumpul tanpa memandang dan mempermasalahkan agama itu acara sedekah bumi mbak, jadi di acara itu ada seluruh warga dan kayak ada patung atau simbol beragam agama, dan itu juga kita sendiri bareng-bareng mbuat, lalu waktu acaranya dimulai gitu kita antusias kumpul bareng untuk merayakan sedekah bumi. Jadi disini ketika ada acara besar itu tidak pernah warga mempermasalahkan agamanya masing-masing atau minder gitu mbak. Apalagi waktu acara sedekah bumi itu soalnya warga yang beragama lain dengan kita tidak canggung tidak merasa diasingkan karena bentuk simbol dari patung-patung yang dibuat oleh masyarakat”.*⁶²

Gambar 4.12

Sedekah Bumi



Hal serupa juga telah dikatakan oleh Bapak Buyung, pemeluk agama Konghucu, beliau mengatakan bahwa ketika bersosialisasi

⁶² Fano, 21 Tahun, Pemeluk Agama Islam, Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Jum'at 17 Desember 2021

maupun berkumpul dengan warga yang beragama lain tidak menjadi suatu masalah dari perbedaan agama

“Ketika sedang berkumpul bersama pelaksanaan 17 Agustus di depan enam rumah ibadah seluruh warga perumahan hadir bahkan tidak ada batasan dan menariknya justru berdoa bersama mbak, jadi warga disini ketika lagi bermasyarakat itu tidak pernah menjadikan permasalahan dalam agama yang dianutnya, mungkin kayak minder atau takut untuk bergaul gitu ya”⁶³

Gambar 4.13
Perayaan Malam Tirakatan



Jelas terlihat bahwa masyarakat Babatan ketika bermasyarakat tidak memandang status agama oleh masing-masing pemeluk agama agar bisa memiliki rasa kerukunan yang tinggi. Hal serupa juga telah dijelaskan Ibu Yesi, pemeluk agama Kristen

“Saya tidak pernah mempermasalahkan status agama saya ketika sedang berkumpul bersama gitu mbak, karena saya juga rutin ikut pengajian gitu ya nah sering juga seperti ustadz memberikan ceramah untuk harus menjaga kerukunan, ketika berkumpul jangan pernah mempermasalahkan agama. Seperti itu mbak, di Babatan ini sebelum pandemi sering banget mengadakan acara pentas-pentas gitu dan ya semua warga antusias untuk berkumpul kok. Dan yang saya rasakan mereka tidak pernah minder satu dengan yang lain karena merasa minoritas”⁶⁴

⁶³ Buyung, 60 Tahun, Pemeluk Agama Konghuchu, Pengurus Kelenteng Kelenteng Ba De Miao, Wawancara pada hari Sabtu, 4 Desember 2021

⁶⁴ Yesi, 39 Tahun, Pemeluk agama Kristen, Masyarakat Perumahan Royal Residence Babatan Kota Surabaya, Wawancara pada hari Kamis 25 November 2021

Gambar 4.14
Masyarakat Babatan



Tidak menjadikan status agama sebagai permasalahan dalam bermasyarakat juga dirasakan oleh Bapak Andy, pemeluk agama Budha.

*“Meskipun di Indonesia yang menganut agama Budha bisa dibilang sedikit dan diperumahan ini yang menganut agama yang sama dengan saya justru tidak menjadikan saya untuk menjauhi tetangga-tetangga saya karena saya tidak ada temannya begitu. Contohnya saja saya selalu setiap tahun bersosialisasi membantu para pekerja disini istilahnya memberikan bansos. Jadi ya buat apa kita harus menjauhi yang beda agamanya dengan kita, walaupun disini mayoritas muslim tapi buat saya ya tidak mempermasalahkan saya dalam bermasyarakat apalagi membantu sesama makhluk hidup”.*⁶⁵

Hal serupa juga diperkuat oleh Bapak Saleh Pemeluk agama Kristen. Bahwa upaya dalam menjaga kerukunan dengan tidak mempermasalahkan status agama dalam bermasyarakat

*“Ketika saya merayakan natal, warga yang dari muslim itu kerumah saya untuk memberikan selamat hari natal dan pernah saya dikasih bingkisan, dan itu juga saya lakukan ketika warga yang berbeda agama dengan saya merayakan hari besar maupun acara-acara yang lain. Jadi saya tidak pernah mempermasalahkan ketika saya hidup dini”.*⁶⁶

⁶⁵ Andy, 53 Tahun, Pemeluk Agama Buddha, Pengurus rumah Ibadah Vihara, Wawancara pada hari Minggu, 19 September 2021

⁶⁶ Saleh 70 Tahun, Pemeluk Agama Kristen, Tokoh Agama, Wawancara pada hari Jum'at 6 Desember 2021

Dari berbagai penjelasan dari narasumber, menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dijalankan oleh warga untuk menjaga kerukunan yaitu tidak mengkaitkan status agama dalam bermasyarakat. dan terbukti bahwa ketika masyarakat sedang berkumpul tidak pernah menimbulkan konflik justru menimbulkan kerukunan.

4. Tidak Mehina atau Melecehkan Keyakinan Pemeluk Agama Lain

Dalam kehidupan bersama dengan pemeluk agama lain tentunya ada sebuah larangan dalam agama masing-masing yaitu tidak boleh untuk menghina dan melecehkan keyakinan dari pemeluk agama lain. Di setiap agama tentunya memiliki ajaran-ajaran dan keyakinan masing-masing. hal tersebut diperjelas oleh Bapak Nyoman, Pemeluk agama Hindu

*“Tentunya disini bisa hidup rukun karena satu sama lain saling menjaga lisannya agar tidak sembrono untuk mencela atau menghina keyakinan dari pemeluk agama masing-masing, seperti ketika warga lagi berkumpul perangkat-perangkat desa sedang berkumpul itu mereka sama-sama menghargai keyakinan masing-masing, jika berbicara mengenai pendapat tentang kampung kedepannya harus bagaimana agar bisa rukun, jadi ketika yang sedang berpendapat dan saya menjelaskan dengan sepengetahuan saya yang bersangkutan dengan ajaran agama saya, ya mereka bisa menerima dan memahami”.*⁶⁷

Hal serupa juga telah disampaikan oleh Bapak Saleh, pemeluk agama Kristen. Beliau menjelaskan bahwa upaya untuk bisa menjaga kerukunan salah satunya dengan cara tidak menghina atau melecehkan keyakinan dari setiap pemeluk agama lain.

⁶⁷ Nyoman, 50 Tahun, Pemeluk Agama Hindu, Ketua parisada sekaligus Masyarakat Babatan, Wawancara pada hari Sabtu 11 Desember 2021

“Yang saya amati ketika di gereja depan Gg itu setiap minggu kan kami beribadah, dan tentunya ibadah kita bernyanyi begitu dan tentunya juga kedengaran dari mana-mana suaranya. Tapi saudara-saudara kita tidak pernah mengejek, atau menghina kita seperti merendahkan begitu. Karena bagi warga sini agamaku agamaku dan agamamu ya agamamu. Jadi kita selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama dari masing-masing agama yang dianutnya”

5. Mampu Menjaga Kenyamanan, dan kebersamaan

Kehidupan bersama pada masyarakat Babatan dengan upaya menjaga kerukunan tersebut salah satunya dengan menjaga kenyamanan dan kebersamaan. Hal tersebut karena masyarakat setempat dengan perbedaan agama mampu menegakkan rasa kerukunan dengan sangat baik dengan mampu menjaga kenyamanan dan kebersamaan sehingga kehidupan yang kondusif akan membuat masyarakat bisa nyaman dengan kehidupan yang multi agama. Hal tersebut telah diperkuat oleh Bapak Nyoman, pemeluk agama Hindu.

“Dari saya pindah di sini itu kehidupan saya merasa nyaman, karena apa, rasa nyaman itu karena perilaku dari warga setempat yang menjaga toleransinya. Contohnya dalam hal kemasyarakatan ya, umat Hindu setiap malam jam 6 beribadah, warga yang berbeda agama dengan kami menjaga kendaraan kita, jadi hidup disini itu terasa nyaman dan kebersamaannya yang luar biasa”

Hal serupa juga senada dengan perkataan dari Bapak Dany, pemeluk agama Kristen

“Ya disini walaupun rumah ibadah yang saling berdampingan tanpa ada sekat, tetapi kami bisa hidup dengan rukun. Nah upaya untuk tetap menjaga kerukunan salah satunya itu kami satu sama lain memiliki rasa kebersamaan dan tentunya kenyamanan. Karena tempat peribadahan yang berdampingan ini perlu menjaga kenyamanan dan kebersamaan. Dan yaa pengurus serta jam'ah yang ada disini merasa nyaman karena

*satu sama lain saling menghargai sesama seperti contohnya menghargai ketika umat lain sedang ibadah jadi tempat ibadah yang lain bergantian agar tidak barengan atau terganggu karena suara-suara yang sedang beribadah, lalu kebersamaan juga terjalin sangat baik karena kami sering mengadakan pertemuan, menjaga komunikasi dengan baik, melakukan musyawarah, jadi ya tidak heran jika kami bisa hidup rukun karena upaya dalam menjaga kerukunan dengan cara kebersamaan dan kenyamanan”.*⁶⁸

Mampu menjaga kenyamanan dan kebersamaan adalah salah satu upaya untuk tetap menjaga kerukunan pada masyarakat babatan. Hidup dengan beragam agama tidak mudah jika tidak bersungguh untuk merawat kerukunan tersebut. Tetapi masyarakat Babatan telah sukses dalam merawat kerukunan tersebut salah satunya dengan menjaga kenyamanan dan kebersamaan yang sampai sekarang masih terjalin dengan baik.

D. Analisis Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung di Tinjau dari Teori Struktural Fungsional Talcot Parsons

Dalam kehidupan bersama yang terjalin oleh masyarakat multi agama tentunya menjadi kewajiban penting yang harus dijalankan oleh masyarakat untuk menjaga kerukunan. Masyarakat yang hidup saling berdampingan dengan keberagaman agama memiliki sebuah struktur sosial. Dari struktur tersebut masyarakat mampu untuk melakukan keberlangsungannya dalam menjaga kerukunan pada setiap umat agama lain. Fungsi-fungsi merupakan suatu struktur bagi masyarakat, fungsi ini tidak dapat secara mandiri menentukan kebebasannya, tetapi dipengaruhi

⁶⁸ Dany Nobert, Pemeluk Agama Kristen, Pengurus FKRI, Wawancara pada hari Minggu, 13 Desember 2021

oleh fakta sosial lain yang memiliki ciri utama produk sosial. fungsi ini bersifat otonom dan eksternal bagi setiap individu dan dapat mengontrol individu, termasuk pemeluk agama. Fungsi-fungsi ini memainkan sebuah kebelangungan terhadap kehidupan bermasyarakat, dari fungsi-fungsi ini saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seperti dari penelitian ini yaitu membahas mengenai kehidupan bersama masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan, jika menjaga kerukunan tersebut tentunya memiliki tujuan bersama dan tujuan tersebut membutuhkan komponen-komponen yang lain untuk saling berfungsi dan dapat mencapai tujuannya.

Maka dari itu kehidupan bersama masyarakat multi agama dalam menjaga kerukunan jika dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons yaitu masyarakat multi agama di Babatan dapat terus menjaga kerukunan karena adanya suatu fungsi dari ajaran agama pada setiap pemeluk agama masing-masing. Masyarakat di Babatan mampu untuk tetap menjaga kerukunan karena fungsi dari agama tersebut, agama memiliki fungsi atau bahkan memainkan sejumlah fungsi didalam kehidupan masyarakat multi agama di Babatan, doktrin maupun nilai-nilai dan norma dalam ajaran agama tersebut mampu untuk melakukan tindakan dan mengontrol terhadap perilaku individu. Selain itu sistem agama yang berfungsi untuk menjaga kerukunan pada masyarakat, sistem peran elit informal juga memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat multi agama di Babatan untuk tetap menjaga kerukunan yang di maksud dari elit informal

ini yaitu suatu tokoh agama, tokoh masyarakat (Sesepuh), perangkat desa, dan parisada memiliki fungsi dalam kehidupan beragama pada masyarakat sehingga dari kedua fungsi yakni ajaran pada suatu agama dan elit informal bertindak untuk memberikan fungsinya sehingga masyarakat mampu untuk bertindak karena masyarakat Babatan melihat bahwa dunia sosial dalam hubungannya dengan ide-ide masyarakat terutama pada norma-norma dan nilai-nilai. Norma dan nilai dalam ajaran agama mampu untuk mempengaruhi tindakan sosial pada masyarakat Babatan, dalam suatu asumsi dasar teori struktural fungsional ini adalah bahwa suatu masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai dan norma-norma dalam ajaran agama tertentu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut mampu dipandang sebagai suatu sistem yang seimbang. Pada kenyataannya bahwa sistem-sistem tersebut dapat seimbang bagi masyarakat babatan sehingga mampu untuk bertindak dengan mewujudkan dan menjaga kerukunan, seperti sistem agama pada masyarakat memiliki fungsi penting karena agama memiliki nilai dan norma untuk individu diterapkan bagi kehidupan seperti masyarakat Babatan memiliki tindakan atas tidak menjadikan perbedaan agama sebagai permasalahan dalam bermasyarakat, mampu menjaga kenyamanan dan kebersamaan, harus menghormati keyakinan pemeluk agama lain, mampu untuk beradaptasi, memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data informasi yang sudah peneliti paparkan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

Pada kehidupan bersama yang telah dijalani oleh masyarakat multi agama di Babatan telah ditemukan oleh peneliti. Dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti terdapat tiga kehidupan bersama yang dilakukan oleh masyarakat multi agama di Babatan. Dari tiga hasil temuan tersebut merupakan tindakan dari masyarakat untuk hidup bersama dengan rukun. Seperti tindakan dalam kehidupan bersama yang dilakukan sesuai dengan hasil temuan yaitu adaptasi sosial masyarakat multi agama, dari proses adaptasi tersebut menggambarkan bahwa dengan kehidupan bersama yang dilakukan oleh warga dengan keberagaman agama perlu untuk melakukan adaptasi lingkungan maupun sosial agar kehidupan bersama yang dijalankan kedepannya tidak ada kesalah pahaman maupun mampu menerima perbedaan dan saling menghargai. hasil temuan kedua mengenai kehidupan bersama yaitu musyawarah, kebersamaan warga babatan juga memiliki nilai produktivitas dan kreativitas dimana masyarakat Babatan sering mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah dalam menciptakan kerukunan dan menciptakan

kreativitas untuk diterapkan pada masyarakat Babatan, dan hasil temuan mengenai kehidupan bersama yaitu pada solidaritas, walaupun berbeda agama masyarakat di Babatan mampu untuk bertindak melakukan solidaritas antar umat beragama salah satunya ketika warga dari minoritas berduka, warga yang mayoritas membantu untuk proses pemakaman.

2. Masyarakat Multi Agama di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Dalam Upaya Menjaga Kerukunan

Dari hasil penelitian yang telah didapat informan mengenai upaya masyarakat multi agama di Babatan dalam menjaga kerukunan peneliti menemukan hasil dari penelitian tersebut bahwa upaya dalam menjaga kerukunan yakni ada lima. Ajaran agama menjadi pedoman untuk hidup rukun, masyarakat Babatan mampu untuk hidup dengan rukun karena pada setiap individu memiliki pedoman maupun ajaran pada setiap agama yang dimiliki. Peran elit informal dalam mengupayakan kerukunan pada masyarakat, dari hasil penelitian bahwa elit informan yang dimaksud seperti tokoh agama, pengurus rumah ibadah dan sesepuh, dari peran tersebut mampu untuk memberikan masukan atau arahan kepada masyarakat agar selalu hidup dengan rukun. Tidak menjadikan perbedaan agama sebagai permasalahan dalam bermasyarakat, ketika melaksanakan acara besar maupun ada perkumpulan-perkumpulan antar warga masyarakat di Babatan tidak pernah memandang sebuah perbedaan agama sehingga

masyarakat ketika bermasyarakat tidak terjadi sekat maupun konflik. Dan upaya lain masyarakat untuk menjaga kerukunan yaitu tidak menghina dan melecehkan keyakinan pemeluk agama lain dan mampu untuk menjaga kenyamanan dan kebersamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti, di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, peneliti memiliki saran antara lain :

1. Masyarakat Babatan mampu untuk tetap hidup dengan rukun, upaya-upaya untuk menjaga kerukunan harus dapat dilaksanakan salah satunya harus selalu taat kepada ajaran-ajaran yang diberikan oleh agama masing-masing.
2. Upaya elit formal harus mampu untuk memberikan doktrin atau pedoman yang baik untuk masyarakatnya dan juga dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada di masyarakat terutama konflik yang mengatasnamakan agama.
3. Pemerintah daerah selalu mengadakan acara-acara seperti pentas kebudayaan-kebudayaan dan adat istiadat yang melibatkan masyarakat multi agama di Babatan, sehingga masyarakat beragam agama selalu menjaga silaturahmi dengan baik dan sadar akan pentingnya selalu menjaga multikultural.
4. Budaya dari nenek moyang yaitu sedekah bumi harus selalu di jalankan dan tidak menjadikan sebuah permasalahan perbedaan agama dalam bermasyarakat sehingga peninggalan-peninggalan atau tradisi dari nenek moyang harus tertinggal dan tidak dilestarikan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

AM Ulfa, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama. 2008.

Akhmad Dadang, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernisasi*, Bandung: CV Pustaka Pelajar, 2011.

Azra Azyumardi, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam*. Jakarta: Gunung Mulia. 2006

Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta:Kencana.2007

Dewantara,A.W , *Diktat Perbandingan Agama*, Indonesia: dalam kacamata Soekarno, PT Kanisius. 2017

Ishomuddin H.Drs, MS, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: Penerbit UMM Press
Kadir Abdul Riyadi, M.A,dkk, *Akhlaq Tasawuf* . Surabaya:UIN Sunan Ampel Press. 2018.

Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Edisi ke delapan.
Diterjemahkan: Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.2014

Luhtitianti Ardaninggar UI,dkk, *Mosaik Sosiologi Agama Refleksi Dinamika Keberagaman di Indonesia*. Malang: Madza Media. 2021

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakaya. 2016

Nurcholish Ahmad, *Celoteh Gus Mus*, Jakarta:PT Gramedia,2018

Ritzer George, *Eight Edition Sociological Theory. Teori Sosiologi dari Sosiologi*

Suhartini,Rr. *Agama dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama*.

Surabaya:Dimar Jaya Press. 2021.

Soelaiman M, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*,

Eresco, Bandung: Eresco, t.th

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Al-fabeta.2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif, dan R&D*

Upe Ambo, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post*

Positivistik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010

Veeger,K.J, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat*

Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka. 1986

Skripsi:

Nailudurroh Tsunaya, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi*

Islam, Katolik, dan Hindu Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten L

amongan) Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam. Malang: UIN Malang,

2017

Jurnal:

Dwi Maryani Rispatiningsih, “*Makna Kerukunan dan Toleransi Dalam Perspektif*

Agama Islam dan Agama Buddha”, Jurnal Raden Wijaya Wonogiri,

Volume 5, Nomor 1, 27 Juni 2019.

Deny Setiawan, dkk, “*Membangun Pemahaman Multikultural dan MultiAgama*

Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil”, Jurnal Al-Ulum

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Volume 16 Nomor 2, Desember 2016.

Hajianto,dkk, *“Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama”*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Volume 20 Nomor 1, Februari 2020.

Julita Lestari, *“Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa”*, Jurnal Al-Adyan, Volume 1 Nomor 1, Juni 2020.

Setiawan,Deny, Bahrul, Khoir, Amal, *“Membangun Pemahaman Multikultural dan MultiAgama Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil. Jurnal Universitas Negeri Medan (UNIMED)”* Volume 16 Nomor 2, Desember 2016.

Website:

Daulah Ifatun Laely, *Kerukunan antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Desa Randuagung Lumajang)*, http://digilib.uinsby.ac.id/38748/2/Daulah%20Ifatun%20Laely%20Sakdiyah_E72214_025.pdf , (diakses pada tanggal 7 Desember 2021).

Humas UNS, *Menyikapi Keberagaman, Inilah Lima Sikap Toleran Yang Dapat Dilakukan*, dipublikasi pada tanggal 30 September 2020 pukul 16.00 <https://uns.ac.id/id/unsupdate/menyikapikeberagamaninilahlimasikaptoleranyangdapatdilakukan.html>, (diakses pada tanggal 18 November 2021)

Kevin Rendiyanto, *Keanekaragaman Agama di Indonesia*, di publikasi pada hari Kamis, 28 Oktober 2021, Pukul 13:46

<https://retizen.republika.co.id/posts/15921/keaneka-ragaman-> (di akses pada tanggal 10 Desember 2021).

Merdeka.com, diakses pada tanggal 25 September 2021,
<https://www.merdeka.com/quran/al-hujurat/ayat-13>

Merdeka.com,<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-pengertian-masyarakat-beserta-fungsinya-perlu-diketahui-klm.html> , (Diakses pada Tanggal 02 Desember 2021)

Risdian, *Dewasa Dalam Kristus, Aspek-aspek Pertumbuhan*, Dipublikasi Pada hari Minggu, 08 Januari 2012 pukul 08.04
<http://breadofwisdom.blogspot.com/2012/01/makna-hidup-bersama.html?m=1> , (Diakses pada Tanggal 03 Desember 2021)

Rendiyanto Kevin, *Keanekaragaman Agama di Indonesia*, dipublikasi pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 13:46.
<https://retizen.republika.co.id/posts/15921/keanekaragaman-agama-di-indonesia>. (diakses pada tanggal 18 November 2021)

Tim Mimbar Hindu (*Kementerian Agama Republik Indonesia*), *Kerukunan Dalam Agama Hindu*, dipublikasi pada hari Senin, 31 Mei 2021,
<https://kemenag.go.id/read/hindu-dan-upaya-memelihara-kerukunan-umat-beragama-egy9x> , (Di akses pada tanggal 7 Desember 2021).